TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

I CUPAK DAN I GERANTANG



B
95 985
AS
i

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

I CUPAK DAN I GERANTANG

Diceritakan kembali oleh
Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00002765

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-732-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi 398.295 985 SAS i
No. Induk : 05299
Tgl. : 19-6-97
Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *I Cupak dan I Gerantang* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1978 dengan judul *Geguritan Cupak* dalam bahasa Bali, dan dialihaksarakan serta diterjemahkan oleh Nengah Madera dan Nazir Thoir.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Erwina Burhanuddin, M.Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Andriansyah sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Cerita I Cupak dan I Gerantang ini berasal dari daerah Bali. Judul asli cerita ini adalah *Geguritan Cupak.* Cerita tersebut ditulis dalam bahasa Bali dan Bahasa Indonesia dan disajikan dalam bentuk geguritan (semacam *tembang macapat* di Jawa). Namun, pengarang dan pengubah cerita tersebut tidak ada (anonim). Yang ada hanyalah pengalih aksara dan pengalih bahasa, yaitu Nengah Medara dan Nazir Thoir. *Geguritan Cupak* diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta tahun 1978. Tebal sebanyak 60 halaman.

Cerita I Cupak dan I Gerantang ini mengandung ajaran moral yang sangat dalam, yaitu kebenaran akan selalu mengalahkan kejahatan. Walaupun I Cupak dan I Gerantang adalah saudara sekandung, I Cupak berhati dengki. Semua jasa adiknya dirampasnya sehingga ia diangkat menjadi Pangeran Adipati Anom oleh baginda raja. Namun, dengan kesabaran dan ketekunan, I Gerantang akhirnya dapat menegakkan kebenaran walaupun nyawa sebagai taruhannya.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa di seluruh Nusantara.

Jakarta, 6 Juli 1996

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
1. Dua Saudara Turun Gunung	1
2. Pertarungan di Padang Werasa	11
3. I Cupak Berkhianat	25
4. Pangeran Adipati Anom	35
5. Pan Bekung yang Berbudi	47
6. Pertemuan Tak Terduga	59

1. DUA SAUDARA TURUN GUNUNG

Pagi itu udara cerah. Burung-burung berkicau dengan sangat merdu. Matahari mulai tampak kemerah-merahan dan bersinar menerangi pegunungan. Dari kejauhan tampak dua orang berjalan beriringan menuruni perbukitan. Yang satu bernama I Cupak dan yang satunya lagi bernama I Gerantang. I Cupak berbadan gemuk, sedangkan I Gerantang berbadan kurus. Mereka adalah kakak beradik.

Kedua orang bersaudara itu terpaksa meninggalkan desa karena kedua orang tuanya telah tiada. Ketika orang tuanya masih ada, mereka hidup berbahagia. Hampir semua kebutuhannya selalu dipenuhi. Namun, ketika ayahnya meninggal, perangai I Cupak mulai tidak baik. Setiap hari hati ibunya dibuat jengkel. Karena terlalu memikirkan I Cupak itulah, akhirnya ibunya sakit dan kemudian meninggal dunia. Para tabib di desa itu telah berusaha untuk mengobatinya, tetapi jiwa ibunya tetap tidak tertolong.

"Adik, kita akan ke mana?" tanya I Cupak kepada adiknya.

"Kita akan ke Kota Raja," jawab I Gerantang pelan.

"Saya sudah lelah, perutku sudah lapar!"

"Saya juga lelah dan lapar. Tapi, saya tidak mengeluh!"

"Coba kalau Ibu masih hidup, aku tidak akan kelaparan seperti ini," lanjut I Cupak.

I Gerantang tidak menjawab. Ia tahu, ibunya meninggal karena memikirkan kakaknya. Bila ia mengingat hal itu, hatinya sedih.

"Kapan saya akan makan!" bentak kakaknya.

"Sebentar lagi kita akan sampai ke kampung. Nanti kita bisa membeli makanan di sana," jawab I Gerantang.

Benar juga dugaan I Gerantang, tak berapa lama kemudian ia melihat suatu perkampungan.

"Lihat itu, Kak. Di sebelah sana ada perkampungan!" teriak I Gerantang kegirangan.

"Mana?" tanya I Cupak tidak percaya.

"Itu," jawab I Gerantang sambil menunjuk kampung yang telah dilihatnya. Setelah melihat perkampungan itu, I Cupak mulai bergembira. Rasa lapar di perutnya semakin terasa. Kedua kakak beradik itu segera mencari kedai. Ketika kedai telah ditemukan, I Cupak dan I Gerantang segera memesan makanan. I Cupak makan dengan sangat lahap. Beberapa bakul berisi nasi telah disantapnya. Ia tidak peduli kalau diperhatikan banyak orang. I Gerantang malu hatinya melihat kakaknya yang sangat rakus.

Setelah I Gerantang membayar semuanya, mereka kemudian melanjutkan perjalanan. I Cupak dan I Gerantang

sering tidur di alam terbuka. Mereka sering tidur di tengah hutan dan di atas pohon. Babi hutan, harimau, ataupun ular berbisa tidak berani mengganggunya sebab I Cupak kalau tidur mendengkur. Suara dengkurannya menakutkan binatang-binatang yang akan mengganggunya.

Pada suatu hari sampailah I Cupak dan I Gerantang di sebuah desa. Desa itu terasa sangat sepi. Ketika I Cupak dan I Gerantang memasuki desa itu, sebagian besar penduduk sedang bersedih.

"Maaf Pak, kami ingin bertanya," sapa I Gerantang ramah.

Orang yang disapa itu tidak segera menjawab. Ia malah memperhatikan I Cupak dari ujung kaki sampai ke ujung rambut dengan penuh curiga.

"Oh...," desis I Gerantang pelan, "Ia kakak saya, Pak. Namanya I Cupak," lanjut I Gerantang menjelaskan.

"E... maaf, Nak. Kami penduduk Daha sedang bersedih," jawab Pak Tua itu terbata-bata.

"Bersedih? mengapa penduduk bersedih?" tanya I Gerantang.

"Sebulan yang lalu putri raja diculik seorang raksasa."

"Raksasa?" tanya I Cupak menyela.

"Benar, nak."

"Mengapa tidak dibebaskan?

"Para kesatria tidak ada yang dapat mengalahkan raksasa itu. Kesaktiannya sangat luar biasa."

"Mana sekarang raksasanya?" tanya I Cupak menyombongkan diri. "Kalau aku bertemu raksasa itu, akan aku hajar dia

sampai mati. Perutnya akan aku sobek. Kepalanya akan aku pecahkan dengan tangan ini," lanjut I Cupak sambil memukulkan tangannya ke udara.

Tanpa disadari, ucapan I Cupak didengarkan oleh punggawa kerajaan. Punggawa itu sedang menyamar, seperti rakyat biasa. Ia memperhatikan I Cupak dan I Gerantang. Ia percaya apa yang diucapkan I Cupak. Setelah mengamati I Cupak dan I Gerantang, punggawa itu segera meninggalkan tempat itu.

Keesokan harinya, dari jauh terlihat enam orang beriringan menaiki kuda. Semakin lama derap kuda itu terdengar semakin jelas. Pada saat itu I Cupak dan I Gerantang sedang bergegas meninggalkan desa. Ketika sampai di penghujung desa, I Cupak dan I Gerantang berpapasan dengan iring-iringan prajurit kerajaan.

"Berhenti!" teriak prajurit yang paling depan memberikan isyarat kepada rekan-rekannya.

Seketika itu para punggawa menghentikan kudanya. Kemudian, mereka turun dari punggung kuda dan menghampiri I Cupak dan I Gerantang. I Cupak merasa takut ketika didekati para punggawa, sedangkan I Gerantang biasa-biasa saja sikapnya.

"Maaf anak muda, bukankah kemarin kalian menyanggupi akan membunuh raksasa dan membebaskan putri baginda?" tanya punggawa itu halus.

"Kemarin?" tanya I Gerantang sambil mengingat-ingat.

"Iya, Ketika kalian bercakap-cakap dengan pak tua kemarin."

"Iya." jawab I Cupak. Rasa takutnya mulai hilang. "Aku akan membunuh raksasa itu dan aku akan membebaskan putri baginda raja."

"Apakah kalian mempunyai kesaktian?" tanya salah seorang punggawa menyelidik.

"Raksasa itu pasti takut melihat aku," jawab I Cupak menyombongkan diri.

Para punggawa yang mendengarkan itu diam saja. Di dalam hati para punggawa, ada yang tidak percaya kalau anak muda yang *gembrot* itu dapat mengalahkan raksasa. I Cupak dan I Gerantang akhirnya menurut ketika hendak dihadapkan kepada baginda raja.

Dalam perjalanan menuju kota raja, I Cupak selalu bertingkah aneh. Jalannya dibuat-buat agar kelihatan gagah. Bahu agak diangkat agar dadanya kelihatan lebar. Kepala selalu menoleh ke kiri dan ke kanan. Orang-orang yang berpapasan dengan I Cupak ada yang ketakutan dan ada pula yang menertawakan.

I Gerantang malu melihat perangai kakaknya. Ia berjalan sambil menundukkan kepalanya. Ia berharap mudah-mudahan baginda raja tidak murka melihat kelakuan kakaknya. Dalam perjalanan menuju Kota Raja itu, I Gerantang selalu berdoa kepada Dewata. Setelah sampai di Kota Raja, I Cupak dan I Gerantang segera dibawa menghadap sang raja.

"Hamba menghadap, Baginda," kata salah seorang punggawa sambil menyembah.

"Siapakah dua orang anak muda itu?" tanya baginda berwibawa.

"Dia adalah dua orang yang hamba ceritakan dua hari yang lalu, Baginda. Dua bersaudara yang hendak membebaskan putri Baginda."

"O..., ya... ya... ya. Selamat datang anak muda. Siapa namamu?" tanya baginda ramah.

"Saya, I Gerantang, Baginda. Ini I Cupak, kakak hamba, Baginda," jawab I Gerantang halus.

"Benarkah kamu akan membebaskan anakku?"

"Hamba akan mencobanya, Baginda."

"Baiklah, bila dapat membebaskan putriku, kamu akan kuangkat menjadi menantuku," sabda baginda kepada I Gerantang.

"Kalau saya yang membebaskan putri Baginda?" tanya I Cupak menyela pembicaraan.

"Kamu akan kuangkat menjadi Mantri Anom di istana ini."

Pertemuan itu diakhiri dengan perjamuan makan. Baginda raja memerintahkan kepada para pelayan agar menghidangkan makanan yang enak-enak, buah-buahan, dan minuman yang segar. Ketika melihat hidangan yang melimpah ruah itu, kegembiraan hati I Cupak tidak dapat ditahan lagi.

Semua hidangan yang disajikan habis dimakan I Cupak. Hanya tulang-tulang saja yang tersisa. I Gerantang sangat malu melihat kerakusan kakaknya. Untung, baginda sangat baik. Ia tidak murka melihat perangai I Cupak. "Pelayan, sediakan makanan lagi," perintah baginda sambil tertawa-tawa. Baginda merasa geli melihat I Cupak makan. Kedua tangan I Cupak silih berganti memasukkan makanan ke dalam



I Cupak dan I Gerantang menghadap baginda raja.

mulutnya. Sekali-sekali tangan kirinya mengusap keringat di keningnya.

"Maafkanlah kakak saya, Baginda," I Gerantang memohon ampun kepada baginda.

"Tidak usah takut I Gerantang. Mengapa kamu tidak makan, seperti kakakmu itu?" tanya Baginda.

"Saya sudah makan, Baginda."

Di dalam hati baginda bertanya-tanya, "Mengapa dua orang kakak beradik ini tingkah lakunya berbeda?" Bahkan, wajahnya pun lain pula. I Gerantang halus budi bahasanya dan tampan wajahnya, sedangkan, I Cupak kasar budi bahasanya dan jelek wajahnya.

"I Gerantang, siapakah nama orang tuamu?"

"Orang tua hamba bernama I Made Tantre, Baginda."

"Dari mana?"

"Dari lereng Gunung Agung, Baginda."

"Mengapa kalian meninggalkan desa?"

"Kedua orang tua hamba telah meninggal. Kami berniat mengembara agar dapat bertahan hidup. Kami tidak mempunyai sanak saudara lagi, Baginda."

Mendengar jawaban itu hati baginda merasa iba. Apalagi setelah I Gerantang menceritakan riwayat hidup keluarganya. Bapak I Gerantang meninggal karena diteluh orang, sedangkan ibunya meninggal karena sakit yang tidak dapat tertolong.

Diam-diam baginda mulai tertarik kepada I Gerantang. Putri-putri baginda pun ternyata ikut mendengarkan cerita I Gerantang. Sekali-sekali putri-putri baginda ada yang memandang wajah I Gerantang dengan tajam. Di dalam hatinya ia memuji kehalusan budi I Gerantang dan ketampanan wajahnya. Melihat hal itu, baginda raja pura-pura tidak mengetahuinya.

"I Gerantang, perlukah senjata untuk mengalahkan raksasa yang menawan putriku itu?" tanya Baginda.

"Tidak, Baginda. Saya telah dibekali bermacam-macam ilmu dan saya pun mempunyai senjata peninggalan orang tua," jawab I Gerantang jujur.

"Senjata apa, I Gerantang?"

"Ikat kepala ini, Baginda," jawab I Gerantang sambil melepas ikat kepalanya.

Baginda mengangguk-anggukkan kepala. Hatinya semakin yakin kalau anak muda ini pasti sakti luar biasa.

"Baginda, siapakah nama raksasa yang menculik tuan putri?" tanya I Gerantang pelan.

"Raksasa itu bernama I Manaru. Ia tinggal di Padang Werasa," jawab baginda.

"Di mana letak Padang Werasa, Baginda?" tanya I Cupak menyela pembicaraan.

"Di sebelah Gunung Batur. Perjalanan dari Kota Raja ke sana memerlukan waktu sekitar lima belas hari."

"Kalau begitu, saya perlu persediaan yang cukup, Baginda."

"Tidak usah khawatir, akan kusiapkan perbekalanmu. Senjata apa yang kamu butuhkan, I Cupak?" tanya baginda sambil tersenyum.

"Parang yang sangat besar, tombak yang panjang, dan panah yang banyak, Baginda."

"Baiklah, besok segala keperluanmu akan disiapkan oleh para pengawalku. Sekarang beristirahatlah."

I Cupak dan I Gerantang dipersilakan istirahat di tempat yang telah disediakan. Karena kekenyangan, I Cupak cepat tertidur. Tak lama kemudian, I Cupak pun mendengkur.

Sementara itu, I Gerantang tidak segera tertidur. Ia menatap langit-langit sambil mengingat-ingat kejadian di siang tadi. Ia tidak menyangka kalau dapat bertemu dengan baginda. "Dapatkah saya membebaskan putri baginda dari tangan sang raksasa?" Pertanyaan itu selalu menggoda pikiran dan hatinya. Kemudian, ia duduk bersila dan menata pernafasannya. Setelah pikirannya tenang, barulah I Gerantang merebahkan badannya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2. PERTARUNGAN DI PADANG WERASA

Keesokan harinya I Cupak dan I Gerantang bergegas meninggalkan Kota Raja. Semua perbekalan telah dipersiapkan. Parang yang besar, tombak yang panjang, dan busur serta anak panah juga telah dipersiapkan. Semua senjata dibawa oleh I Cupak, sedangkan I Gerantang tidak membawa sepotong senjata pun. Baginda raja melepas kepergian I Cupak dan I Gerantang dengan penuh harapan.

Di sepanjang perjalanan, I Cupak selalu menjadi bahan tertawaan, sedangkan I Gerantang selalu dipuji orang. Bila berjalan, perut I Cupak ikut bergoyang. Hidungnya pesek, mulutnya lebar, telapak kakinya pun besar dan tebal. Sementara itu, I Gerantang berjalan pelan. Wajahnya tampan kulitnya putih. Ia malu bila diperhatikan gadis-gadis di sepanjang jalan. Para punggawa kerajaan hanya mengantar I Cupak dan I Gerantang sampai di perbatasan *negeri* (kota).

"Selamat jalan I Gerantang," kata kepala punggawa, "kami hanya bisa mengantar sampai di sini," lanjutnya. "Tidak apa-apa, Tuan. Kami sangat berterima kasih kepada Baginda

dan Tuan-tuan. Semoga Hyang Mahawidi membalas kebaikan Tuan-Tuan," jawab I Gerantang penuh sopan.

Setelah mengucapkan salam perpisahan, I Cupak dan I Gerantang melanjutkan perjalanan. Para punggawa pun kembali ke Kota Raja.

Perjalanan menuju Padang Werasa ternyata sangat melelahkan. Mereka harus naik turun bukit dan keluar masuk hutan. Panasnya matahari dan dinginnya malam tidak mereka rasakan. Entah berapa desa yang telah mereka lalui. Pada hari-hari itu tak ada bahaya yang mengancam mereka. Ketika telah berjalan selama lima hari lima malam, persediaan makanan mereka mulai menipis. Ketika persediaan makanan telah habis, I Cupak mulai gelisah.

"Dik, perbekalan kita telah habis," kata I Cupak kepada adiknya.

"Habis kakak makannya sangat rakus! Coba kalau agak hemat. Bekal dari baginda pasti cukup," jawab I Gerantang tenang-tenang.

"Kita besok makan apa?"

"Makan saja seadanya. Dapat buah ya makan buah. Dapat ayam hutan ya makan ayam hutan. Puasa pun nggak jadi masalah."

"Kalau tidak makan nasi atau daging babi aku bisa mati," kata I Cupak kemudian.

"Ah, terserah Kakak. Kalau dapat menangkap babi, barulah Kakak akan menikmati panggang babi," jawab I Gerantang, "aku mau tidur! Mataku ngantuk," lanjut I

Gerantang sambil merebahkan badannya di atas daun-daun yang telah ditata.

Malam itu I Gerantang tidur sangat pulas, gigitan nyamuk dan lolongan serigala tidak mempengaruhi tidurnya. Sementara itu, karena lapar, I Cupak tidak bisa tidur. Sebentar-sebentar ia memiringkan badannya ke kiri, sebentar kemudian miring ke kanan. Matanya terpejam, tapi tidak tidur. Ketika kokok ayam hutan mulai terdengar, saat itulah I Cupak mulai tertidur. I Cupak terbangun ketika aroma masakan menusuk hidungnya.

"Iah...," I Cupak menggeliat dan bangun dari tidurnya. Ia kemudian melihat ke kiri dan ke kanan. Ia tertawa senang melihat ayam panggang di atas perapian. I Cupak langsung menghampirinya. Ayam itu dimakannya habis. Hanya tinggal tulang yang tak termakan.

Ketika I Cupak baru saja menghabiskan ayam bakar, dari kejauhan terdengar gemerisik langkah kaki menginjak daun-daun kering. Hati I Cupak mulai was-was. Bulu kuduknya mulai meremang. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan mencari I Gerantang. Ia baru menyadari kalau adiknya tidak ada di pembaringan. Rasa takut itu semakin terasa ketika langkah kaki itu mendekatinya. Untuk mengusir rasa takut itu, I Cupak berteriak sekuat-kuatnya.

"Adik...! Gerantang...! Di mana kau?"

"Ada apa, Kak?" jawab I Gerantang sambil menyibakkan daun-daun yang menghalanginya.

"Oh..., ternyata Adik," kata I Cupak lega, "saya kira langkah raksasa yang menculik putri baginda."

"Di sebelah sana ada mata air. Aku mandi di sana. Airnya jernih dan sejuk," kata I Gerantang.

"Baik, aku akan mandi di sana," kata I Cupak sambil melangkahkan kakinya menuju arah yang ditunjukkan oleh adiknya.

I Cupak dan I Gerantang tidak melihat kalau ada sepasang mata yang sejak tadi memperhatikan mereka. Dia adalah I Manaru, raksasa yang sangat sakti. Pada waktu I Cupak berteriak memanggil adiknya, raksasa itu sedang mencari makanan. Dia mendengar teriakan I Cupak. Kemudian, I Manaru mencari suara itu.

Ketika sampai di mata air, I Cupak segera ingin mandi. Tapi, belum sempat ia melepaskan pakaiannya, tiba-tiba ada batu yang dilemparkan ke arahnya. Untung I Cupak sempat melihat batu itu. Ia dapat menghindar meskipun terjatuh. Kemudian, ia bangun dan lari terbirit-birit.

"Tolong...Tolong...Tolong!" teriak I Cupak keras-keras.

I Gerantang terkejut mendengar suara itu. Ia segera meloncat mencari kakaknya. Tak lama kemudian, ia dapat menemukan kakaknya. Wajah kakaknya pucat ketakutan.

"Ada apa, Kak?"

"Saya dilempar batu. Tapi, siapa yang melempar, saya tidak tahu," jawab I Cupak terengah-engah, "Dik, jangan-jangan kita telah memasuki wilayah I Manaru!"

"Mungkin saja. Tapi, seharusnya kita sampai di Padang Werasa besok," jawab I Gerantang, "mungkin raksasa itu sedang mencari makan," lanjutnya.

"Atau raksasa itu telah tahu kedatangan kita?" tanya I Cupak.

"Entahlah. Kita sebaiknya segera melanjutkan perjalanan," pinta I Gerantang kepada kakaknya.

Mereka kemudian melanjutkan perjalanan. Jalan yang dilalui semakin lama semakin sulit. Kadang kala mereka harus merangkak, kadang kala pula harus berjalan dengan membungkukkan badan. Mereka terpaksa makan buah-buahan yang dijumpainya. Walaupun agak menggerutu, I Cupak akhirnya mau juga makan buah-buahan seadanya.

Saat itu matahari telah tenggelam. Di sebelah barat warna merah jingga masih tampak samar-samar. Sedikit demi sedikit warna itu akhirnya hilang ditelan malam. I Cupak dan I Gerantang telah sampai di suatu tanah yang datar. I Cupak dan I Gerantang beristirahat melepaskan lelah.

Malam itu langit terang benderang, bintang bertaburan di angkasa. Bulan pun memantulkan cahaya menyinari bumi. Sinar rembulan itu membantu I Cupak dan I Gerantang mengenali daerah sekitar. I Gerantang sangat heran melihat ada semacam pekarangan yang sangat besar. Di belakang pekarangan itu terdapat gerumbul pepohonan yang menyeramkan.

Sementara itu, I Cupak langsung merebahkan diri di atas rumput. Ia berkali-kali menguap. Tak lama kemudian, I Cupak tertidur lelap. Melihat kakaknya tertidur, I Gerantang hanya menggeleng-gelengkan kepala. Ia kemudian duduk termenung sambil mengingat-ingat kejadian yang pernah dialaminya. Namun, belum lama ia merenung, tiba-tiba dari arah gerumbul pepohonan terdengar isakan tangin seorang wanita.

I Gerantang tidak tega membangunkan kakaknya. Ia kemudian mengendap-endap mencari suara itu. Gerumbul pepohonan itu disingkapkannya pelan-pelan. Ketika gerumbul itu disibakkan, tiba-tiba ada tombak yang meluncur ke arahnya. I Gerantang memiringkan tubuhnya ke kanan, tapi tombak itu sempat menggores bahunya. Darah pun menetes.

Untung I Gerantang membawa ramuan obat-obatan pemberian baginda. Ia kemudian menaburkan ramuan itu di bahunya. Setelah darah tidak mengucur, I Gerantang kembali mendekati gerumbul itu. Dengan penuh kewaspadaan, ia kemudian menyibakkan kembali gerumbul itu. Setelah gerumbul tersibak, terkejutlah hati I Gerantang sebab gerumbul itu ternyata adalah sebuah pintu gua.

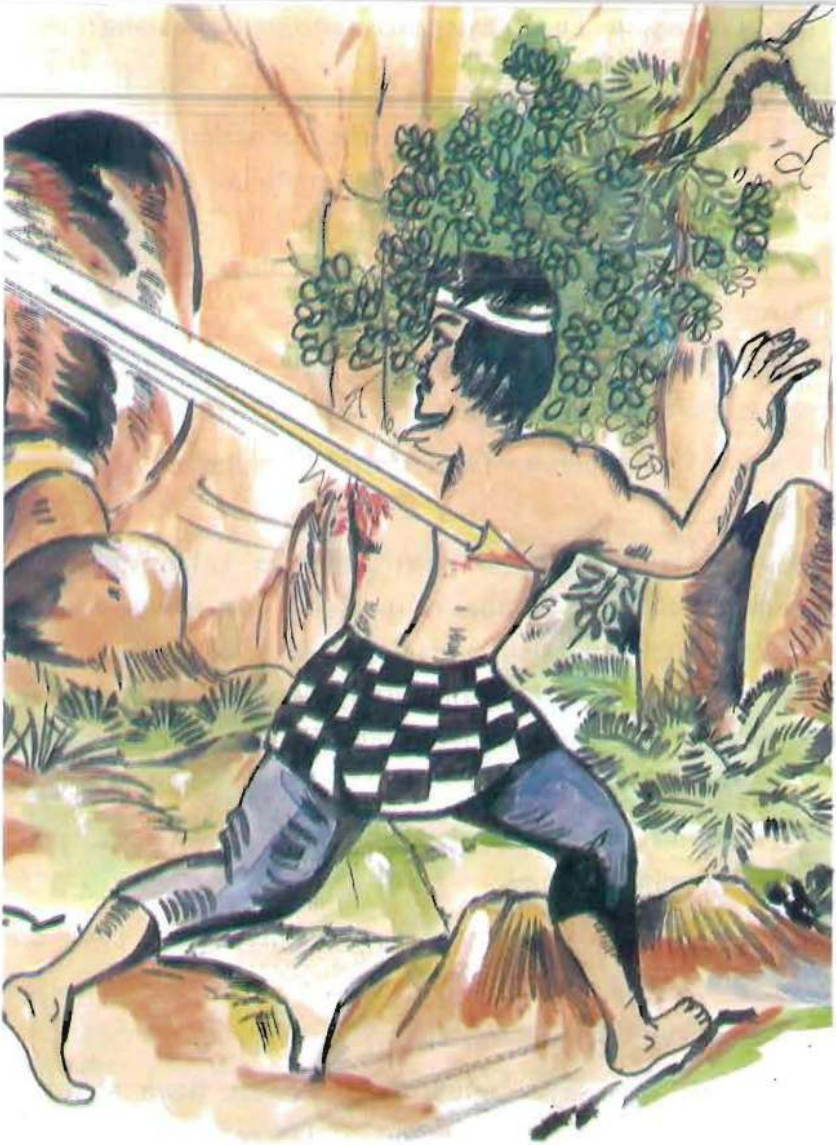
I Gerantang mengendap-endap memasuki lorong gua itu. Ia kebingungan mencari isakan tangis tadi. Kadang-kadang suara itu terdengar kadang-kadang menghilang. Akhirnya, setelah mencari ke sana dan kemari, I Gerantang melihat seorang gadis sedang mengusap air matanya. Di dekat gadis itu terdapat obor kecil yang menerangi ruangan. Dengan sangat hati-hati I Gerantang mendekat dan bertanya, "Tuan, siapakah Tuan ini? Mengapa Tuan ada di sini?" suaranya halus.

Ketika mendengar ada orang menyapanya, gadis itu terkejut. Ia mencari ke kanan dan ke kiri.

"Aku di sini, Tuan."

"Oh...," desis gadis itu.

"Tuan, siapakah Tuan ini. Mengapa Tuan ada di sini?" I Gerantang bertanya sekali lagi.



I Gerantang memiringkan tubuhnya ke kanan, tapi tombak itu sempat menggores bahunya.

"S... saya diculik raksasa," jawab gadis itu ketakutan.

"Kalau begitu, Tuan pasti putri Baginda Raja Daha?"

"Dari mana Tuan tahu?"

"Saya ditugasi baginda untuk membebaskan Tuan Putri." Legalah hati tuan putri mendengar penjelasan I Gerantang. "Mari kita keluar gua, Tuan Putri," ajak I Gerantang sambil membebaskan belenggu di kaki tuan putri. Tuan putri pun menurut.

"Tuan, siapakah nama Tuan?" tanya tuan putri memberanikan diri sambil berjalan di belakang I Gerantang.

"Saya I Gerantang, Tuan Putri," jawabnya sambil menunduk.

I Gerantang dan tuan putri akhirnya keluar gua tanpa menemui rintangan. Sampai di luar gua, hari masih malam. I Gerantang mengajak tuan putri duduk di dekat kakaknya yang masih tertidur. Semula tuan putri terkejut dan sangat takut melihat I Cupak. Tapi, setelah dijelaskan bahwa yang tidur itu kakaknya, hati sang putri menjadi lega.

"Tuan putri tidak usah takut, dia adalah kakak saya," jelas I Gerantang pelan.

"Ya, tapi sebaiknya Tuan jangan memanggil saya *tuan putri*," pinta sang putri.

"Tapi, saya tidak berani, Tuan."

"Panggil saja saya Galuh, Adik Galuh. Saya akan memanggil Tuan, Kakak Gerantang," jelas tuan putri. "Kakak, terimalah cincin ini," Raden Galuh melepas cincin

kesayangannya dan diberikannya kepada I Gerantang. Mula-mula I Gerantang menolak, tapi setelah dipaksa oleh Raden Galuh, I Gerantang akhirnya mau juga.

"Terima kasih, Adik," kata I Gerantang sambil menerima cincin permata itu.

Karena hari masih gelap, Raden Galuh dipersilakan I Gerantang tidur. I Gerantang berjaga-jaga agar tuan putri tidak diganggu oleh binatang-binatang hutan. I Gerantang kadang-kadang harus menambah kayu agar api tidak padam. Raden Galuh terbangun ketika mendengar pembicaraan I Gerantang dan kakaknya.

"Kak, tuan putri sudah aku temukan," kata I Gerantang kepada kakaknya.

"Di mana ia sekarang?" tanya I Cupak.

"Itu di sana masih tidur!" kata I Gerantang sambil menunjuk tempat Raden Galuh tertidur. Ketika ia menoleh, ternyata Raden Galuh telah terbangun. Raden Galuh sedang menggeliat dan kemudian duduk sambil menata rambutnya. I Cupak dan I Gerantang akhirnya mendekati Raden Galuh.

"Selamat pagi, Tuan Putri," sapa I Gerantang lembut, "kenalkan ini kakakku," lanjut I Gerantang.

"Ah, Kakak. Mengapa Kakak tidak membangunkanku?" Raden Galuh malah bertanya kepada I Gerantang.

"Habis, Adik tidur nyenyak sekali. Tidak tega saya membangunkannya," jawab I Gerantang.

Mereka bertiga cepat akrab. Raden Galuh menceritakan saat ditawan raksasa. Ia bercerita kalau segala keperluannya selalu dipenuhi oleh raksasa yang menculiknya. Panggang daging rusa, panggang ayam hutan, dan buah-buahan selalu

tersedia. Yang menakutkan Raden Galuh adalah dirinya akan dipersembahkan kepada dewa.

Ketika mereka sedang asyik bercerita, tiba-tiba tanah di sekitar tempat itu bergetar. Raden Galuh menjerit ketakutan. Ia memberi tahu kepada I Gerantang kalau sebentar lagi raksasa itu akan datang. Walaupun begitu, I Gerantang tetap tenang. I Gerantang malah menasehati Raden Galuh agar bersembunyi di balik batu. I Cupak pun bersiap-siap memegang panah dan busur. Pedang dan tombak pun diletakkan di sebelahnya.

"Kurang ajar, ada yang berani melepaskan tawananku," kata raksasa itu sambil mendekati I Cupak. I Cupak melepaskan panah berkali-kali. Tapi, semua anak panah dapat ditangkap. I Cupak pun kemudian mengambil tombak yang panjang. Tombak itu dilemparkan ke arah mata raksasa itu, tetapi raksasa itu pun dapat menghindar.

Ketika raksasa itu semakin mendekat, I Cupak sangat ketakutan. Wajahnya pucat seperti mayat, keringatnya pun bercucuran. Sambil gemetaran, tangan I Cupak memegang pedang. Tapi, belum sempat ia melemparkan pedang itu ke arah raksasa, I Cupak jatuh pingsan.

"Lima hari yang lalu kau kotori telagaku. sekarang kau bebaskan tuan putri. Kurang ajar!" kata raksasa itu sambil menendang tubuh I Cupak yang telah pingsan. Tubuh itu melayang ke arah I Gerantang. Dengan cepat I Gerantang meloncat dan menangkap tubuh kakaknya. Setelah tubuh kakaknya diletakkan, I Gerantang mendekati raksasa itu.

"Aku yang membebaskan tuan putri!" kata I Gerantang.

"Kaukira kau dapat mengalahkanku? Aku, I Manaru tidak ada yang dapat mengalahkan. Semua kesatria kerajaan Daha tak ada yang dapat menandingi kesaktianku, apalagi kamu! Anak kemarin sore. Ha... ha... ha...," ejek raksasa menyombongkan diri.

"Hari ini aku akan mengalahkanmu raksasa sombong. Kau akan kubawa ke Daha dan akan dijadikan tontonan seluruh rakyat," I Gerantang memanas-manasi.

"Kurang ajar!" bentak I Manaru sambil meloncat menyerang. Dengan tenang I Gerantang menghindari serangan itu. I Gerantang bergeser ke samping. Sambil bergeser, ia megirimkan tendangan ke arah perut raksasa. I Manaru terkejut mendapat serangan yang tiba-tiba itu. Ia tidak menduga kalau I Gerantang dapat menghindar. Bahkan, ia malah menyerang dengan jurus yang sangat membahayakan.

I Manaru tidak ingin perutnya disakiti. Karena itu, ia memiringkan tubuh ke kiri sambil tangan kanannya bermaksud menangkap pergelangan kaki I Gerantang. Ketika melihat bahaya mengancam, I Gerantang mengurungkan serangan itu. Kakinya ditariknya kembali dan dijatuhkannya dirinya sambil bergulung-gulung menjauh.

I Manaru sama sekali tidak mengira kalau dalam keadaan seperti itu I Gerantang masih dapat menghindar. Ia pun kemudian mengulang serangannya lagi. I Manaru ingin menangkap I Gerantang hidup-hidup. Ia akan membunuh I Gerantang pelan-pelan. Namun, I Gerantang tetap dapat mengelak.

Untuk kesekian kalinya, raksasa itu meloncat hendak menangkap I Gerantang. I Gerantang menghindar dan

meloncat berputaran di udara. Pertempuran seru pun tidak dapat dihindari. Puluhan jurus telah dikeluarkan, tapi belum tampak tanda-tanda siapa yang akan menang.

I Manaru semakin marah. Ia mengejar ke mana saja I Gerantang menghindar. I Gerantang pun berusaha mengimbangi jurus-jurus I Manaru. Kadang-kadang I Gerantang bertahan dan kadang-kadang menyerang. Suatu ketika I Manaru memukul kepala I Gerantang dengan sekuat tenaga. Tapi, pukulan itu ditangkis oleh I Gerantang dengan menyilangkan kedua tangannya di atas kepala. Benturan keras pun tidak dapat dihindari.

I Gerantang terdorong tiga langkah ke belakang. Sementara itu, tubuh I Manaru bergetar. Tangannya kesemutan.

"Kurang ajar!" raksasa itu mengumpat, "Terimalah jurus ini." kata I Manaru sambil mulutnya berkomat-kamit. Ubun-ubun kepalanya mengeluarkan asap putih. Tiba-tiba kedua tangan raksasa itu menjadi semakin panjang. Tangan I Manaru dapat bergerak dengan cepat. Hampir saja I Gerantang dapat tertangkap.

"Gila, jurus tangan panjang," kata I Gerantang pelan.

I Manaru kembali menyerang sambil berkata, "Ajalmu telah tiba anak sombong. Ha... ha... ha...." Dengan kewaspadaan yang tinggi, I Gerantang dapat menghindar. Ia kemudian meloncat tinggi-tinggi dan mendarat agak jauh dari I Manaru. I Manaru mengira I Gerantang akan melarikan diri. Karena itu, I Manaru bersiap-siap mengirimkan pukulan untuk melumpuhkan I Gerantang.

Dalam sekejap, I Gerantang bersila dan tiba-tiba tubuhnya berubah menjadi banyak. Raksasa itu mengurungkan serangannya. Ia mengusap matanya berkali-kali. Tapi, I Gerantang tetap banyak jumlahnya.

"Kau dapat ilmu itu dari mana anak muda?" tanya I Manaru keheranan. "Jangan kauanggap aku tak bisa mengalahkanmu," lanjut I Manaru sambil memukulkan tangannya ke arah I Gerantang. I Gerantang yang dipukul itu menggeliat dan menghilang. Tangan I Manaru tidak berhasil menangkap I Gerantang.

Ketika I Manaru sedang keheranan, tiba-tiba tubuh-tubuh I Gerantang berlari-lari berputaran mengelilinginya. Semakin lama semakin cepat. Karena pusing, I Manaru akhirnya membabi buta menyerang I Gerantang. Kesempatan inilah yang ditunggu-tunggu. Ketika I Manaru kebingungan, saat itulah I Gerantang yang asli melanting tinggi-tinggi dan memukul kepala I Manaru dengan sangat kuat.

Krak.... Bruk.... Pecah kepala I Manaru dan tubuhnya jatuh tersungkur. I Manaru mati seketika. Raden Galuh yang menyaksikan kesaktian I Gerantang menjadi sangat senang. Ia kegirangan melihat I Gerantang berhasil membunuh I Manaru. Raden Galuh berlari-lari menghampiri I Gerantang.

"Kakak hebat," puji Raden Galuh.

"Ah, biasa-biasa saja," jawab I Gerantang tersipu-sipu malu. Raden Galuh mengusap keringat yang membasahi kening I Gerantang dengan tangan kanannya.

Setelah dapat mengalahkan raksasa itu, I Gerantang beristirahat sejenak. Ia kemudian membangunkan kakaknya

yang masih pingsan. Semua gerak-geriknya diperhatikan oleh Raden Galuh. Raden Galuh memperhatikan I Gerantang dari ujung kaki sampai ke ujung rambut. Di dalam hatinya ia memuji ketampanan I Gerantang.

3. I CUPAK BERKHIANAT

Setelah I Cupak dibangunkan, mereka bertiga segera bergegas meninggalkan tempat itu. Pada saat itu hari telah sore. Matahari telah condong ke barat. Setelah semuanya bersiap-siap, barulah mereka berangkat beriringan meninggalkan gua. Mereka kembali menelusuri jalan setapak. Kadang-kadang mereka harus berjalan sambil menunduk, bahkan harus merangkak. Hati I Gerantang sangat senang sebab Raden Galuh tidak mengeluh.

Walaupun malam telah tiba, mereka masih melanjutkan perjalanan. Namun, ketika malam semakin gelap dan mata tak mampu lagi menembus kegelapan, mereka memutuskan untuk beristirahat. Mereka membuat api unggun untuk menghangatkan badan. Di saat itulah Raden Galuh baru merasakan kepenatan di seluruh tubuhnya. Ia langsung duduk pada batu yang besar. Tak lama kemudian Raden Galuh pun tertidur.

Hampir dua hari dua malam I Gerantang tidak tidur. Karena itu, ketika kantuk mulai datang, I Gerantang pun segera merebahkan diri. Sebelum tertidur, ia sempat berpesan

kepada kakaknya agar berjaga-jaga kalau ada bahaya. Meskipun berat, I Cupak akhirnya menyanggupinya.

Malam itu langit sangat cerah. Bintang-bintang bertaburan tak terhitung jumlahnya. Sekali-sekali terdengar lolongan serigala. Gemericik air pun terdengar dengan jelas. Daun-daun bergoyang pelan diembus udara malam. I Cupak kedinginan. Ia kemudian mendekati api unggun. Tiba-tiba bulu kuduknya meremang. Ia melihat ke kiri dan ke kanan, sepi tak ada siapa-siapa.

Entah dari mana asalnya, tiba-tiba ada bayangan hitam bergerak- gerak mendekati I Cupak. Mula-mula I Cupak tidak melihat. Ia malah menekukkan kedua kakinya, kemudian kepalanya menunduk. I Cupak mengantuk. Tetapi, rasa kantuk I Cupak hilang seketika tatkala ia melihat seorang raksasa mendekatinya. I Cupak tidak berani bergerak. Ia diam saja karena sangat ketakutan. Ketika raksasa itu memandanginya, I Cupak memejamkan matanya. Ia pura- pura tertidur.

Ternyata, raksasa itu mendekati Raden Galuh yang sedang tertidur lelap. Kedua tangan raksasa itu kemudian mengangkat tubuh Raden Galuh dan diletakkannya di atas pundak kirinya. Dengan langkah yang sangat cepat, raksasa itu kemudian melarikan diri menembus kegelapan malam.

I Cupak langsung berteriak-teriak membangunkan adiknya, "Dik... Dik... Dik, Tuan Putri dilarikan raksasa," jelasnya. "Raksasa itu sebenarnya dapat aku kalahkan. Ia kutendang dan jatuh berguling-guling sampai di dekat Tuan Putri. Lalu, raksasa itu bangun dan melarikan Tuan Putri," I Cupak mengarang cerita membohongi adiknya.

kemudian mendekati batu itu. Benar juga dugaannya, di belakang batu itu ternyata terdapat gua yang sangat besar.

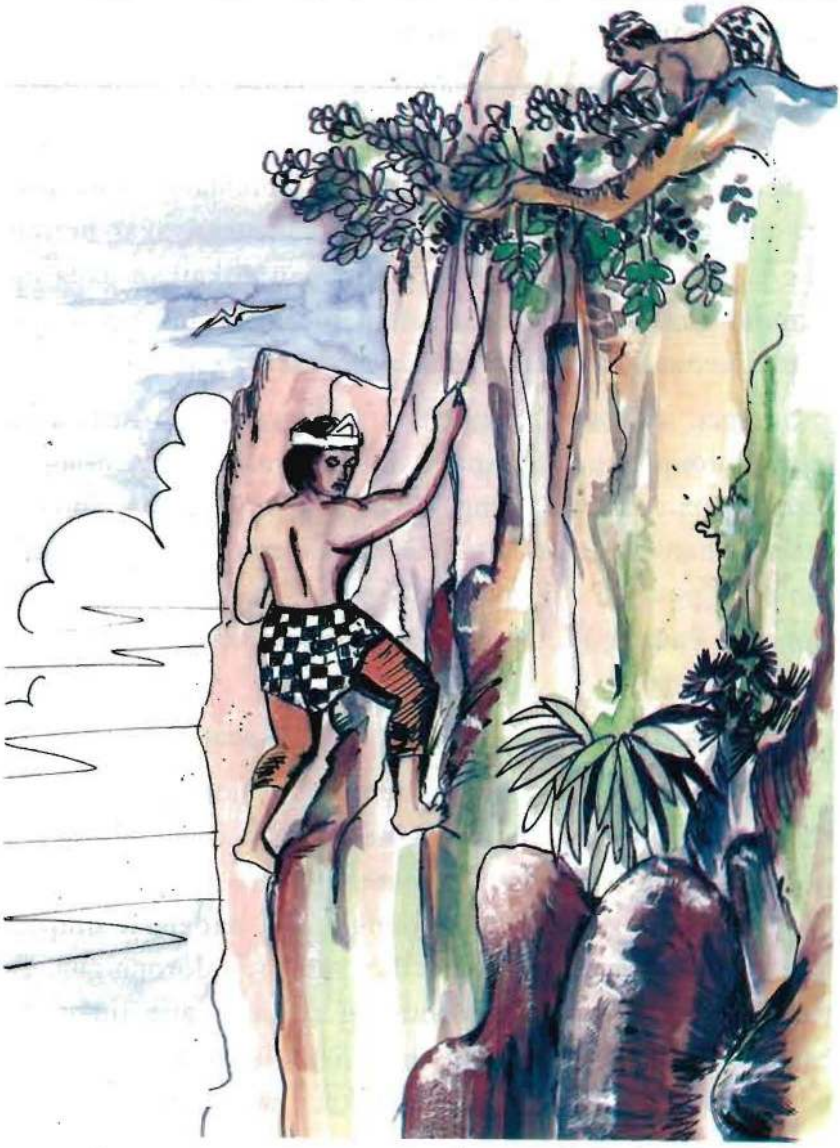
"Bagaimana kita memasukinya?" tanya I Cupak kepada adiknya.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya I Gerantang menemukan cara untuk memasuki gua itu. Ia lalu mencari akar beringin yang sangat panjang. Akar itu kemudian diikatkan pada batu di mulut gua. Setelah itu, I Gerantang menuruni gua terlebih dahulu, kemudian I Cupak menyusulnya.

Sampai di bawah, mereka terheran-heran sebab ada lorong-lorong seperti kamar. Di depan lorong-lorong itu terdapat batu-batuan yang ditata seperti tempat upacara persembahan kepada dewa. I Gerantang semakin yakin kalau tuan putri pasti ada di gua ini. Tempat semacam itu pernah ia jumpai di Padang Werasa ketika membebaskan tuan putri dari tangan I Manaru.

"Hati-hatilah, Kak!" kata I Gerantang kepada I Cupak.

Belum sempat I Cupak menjawab, tiba-tiba ada batu sebesar kepala kerbau melayang ke arahnya. Batu itu disambut dengan tangan kanan I Gerantang. Prak..., batu itu pecah berkeping-keping. Bersamaan dengan itu, terdengar umpatan kasar dan suara terbahak-bahak dari salah satu lorong gua. Tak lama kemudian, muncullah seorang raksasa yang tinggi dan besar. I Gerantang telah bersiap-siap, ia memasang kuda-kuda. Kakinya direntangkan sedikit, matanya memandang dengan tajam.



I Gerantang menuruni gua terlebih dahulu, kemudian I Cupak menyusulnya

Begitu raksasa itu membentak, I Cupak jatuh terduduk. Ia sangat ketakutan. Mukanya pucat, napasnya tersengal-sengal. Raksasa itu kemudian menyerang I Gerantang dengan kaki dan tangan bergantian. Semua serangan dapat dihindari I Gerantang dengan mudah.

Suatu ketika kaki I Gerantang berhasil mengenai perut raksasa. Buk..., bunyi perut raksasa terkena tendangan I Gerantang. Raksasa tersebut terdorong ke belakang dan jatuh terduduk. Ia kemudian bangkit dan kembali menyerang. Raksasa itu meloncat dengan kaki kanan lurus ke depan, sedangkan kaki kirinya ditekuk. "Ciat...!" teriak raksasa sambil meloncat menyerang.

I Gerantang memiringkan tubuh ke kiri sambil tangan kanannya mengirimkan serangan. Tapi, raksasa itu sangat luar biasa. Ia tahu kalau serangannya akan gagal. Raksasa itu kemudian menjatuhkan diri dan berguling-guling menjauh. Perkelahian itu semakin lama semakin seru. Telah delapan puluh jurus dikeluarkan, tetapi belum tampak siapa yang kalah dan siapa yang menang.

Tiba-tiba raksasa itu berteriak keras-keras. Teriakannya memekakkan telinga. I Cupak yang bersembunyi di balik batu berusaha menutupi telinganya. Meskipun begitu, ia gemetaran sambil kesakitan. I Gerantang menyadari kalau raksasa itu mengeluarkan ilmu *gelap ngampar*. Siapa yang tidak kuat mendengarkan teriakannya, ia akan mati mengerikan. Darahnya akan keluar dari telinga dan matanya.

I Gerantang tidak mau mati mengerikan, ia lalu mengatur pernafasannya. Setelah itu, ia kemudian melepaskan ikat

kepalanya. Ikat kepala tersebut dilipatnya menjadi segi tiga, kemudian I Gerantang meniup lipatan itu. Tak lama kemudian terdengarlah bunyi "siut...," mengimbangi suara tertawa itu. Siutan nyaring itu mengalahkan ilmu *gelap ngampar* kebanggaan raksasa.

Keringat raksasa itu keluar bercucuran, baunya bukan main busuknya. Ia kemudian menerjang I Gerantang dengan membabi buta. Suatu ketika I Gerantang berhasil menangkap pergelangan tangan Raksasa. I Gerantang ingin membanting raksasa itu dengan ilmu andalannya. Tapi, tangan raksasa itu terasa licin sehingga terlepas dengan sendirinya. Hal semacam itu terjadi berulang-ulang. Setiap tangan atau kaki raksasa dapat ditangkap, saat itu pula tangan atau kaki tersebut terlepas kembali.

"Gila, ilmu belut putih," kata I Gerantang dalam hati.

"Anak sombong, kini ajalmu ada di tanganku. Kematianmu sudah dekat," kata raksasa sambil melancarkan serangan yang bertubi-tubi. I Gerantang agak kewalahan juga diserang seperti itu. Tiba-tiba I Gerantang meloncat tinggi-tinggi. Sambil meloncat, tubuh I Gerantang berputaran di udara. Ketika mendarat, tubuh I Gerantang menjadi banyak. Ada lima I Gerantang. Sekarang, raksasa itu yang kebingungan. Ia lalu menggaruk-garukkan kepalanya. Tak lama kemudian, kedua tangannya mencengkeram ingin menangkap I Gerantang.

Karena kebingungan, serangan raksasa menjadi tidak keruan. Kelima tubuh I Gerantang bergerak lincah menghindar ke kanan dan ke kiri. Yang satu kadang menyerang, yang lain kadang bertahan. Pada saat raksasa kebingungan, I Gerantang

yang asli mengangkat tangannya lurus ke atas. Tangan kirinya menyilang di depan dada. Sesaat kemudian, I Gerantang meloncat dan memukul raksasa itu tepat di dadanya.

Raksasa itu terlambat menghindar. Duk..., pukulan I Gerantang merontokkan isi dadanya. Tubuh raksasa itu terlempar ke belakang dan membentur dinding gua. Napasnya pun putus seketika. I Gerantang termangu-mangu sejenak. Ia bersyukur kepada dewata karena dapat membunuh raksasa.

I Cupak segera keluar dari persembunyiannya. Ia memuji kehebatan adiknya. Mereka kemudian mencari Raden Galuh. Ternyata, Raden Galuh diikat kaki dan tangannya. Setelah ikatan-ikatan itu dilepas I Gerantang, Raden Galuh menangis terisak-isak, "Untung Kakak cepat datang. Kalau tidak, aku sebentar lagi akan mati," kata tuan putri sambil terisak-isak.

"Dewa masih menyelamatkan kita, Raden," kata I Gerantang mencoba menghibur tuan putri.

Setelah agak lama beristirahat, mereka kemudian bergegas meninggalkan gua itu. I Cupak keluar terlebih dahulu. Ia memanjat dinding gua dengan menggunakan akar beringin seperti yang dilakukannya ketika ia menuruni gua itu. Setelah sampai di atas, barulah Raden Galuh mendapat giliran berikutnya. Ia pun harus seperti I Cupak, memanjat pelan-pelan sambil tangannya berpegangan pada akar beringin itu. Raden Galuh pun akhirnya sampai di atas dengan selamat meskipun tangannya sedikit terluka. I Cupak meminta agar Raden Galuh agak menjauh dari lubang gua itu.

Ketika I Gerantang sedang memanjat, tiba-tiba I Cupak memotong akar itu dari atas. Cres..., bruk... Bunyi akar terputus dan I Gerantang terjatuh membentur dinding-dinding

dalam gua. I Gerantang sama sekali tidak menduga kalau kakaknya yang melakukannya. Ia hanya berpikir akar itu terputus dengan sendirinya.

Raden Galuh juga tidak menyangka kalau I Cupak tega mengkhianati adiknya. I Cupak mengatakan kepada Raden Galuh bahwa akar yang sedang dipanjat I Gerantang terputus secara tiba-tiba. Seketika itu, hati Raden Galuh kembali bersedih. Ia meneteskan air mata.

"Mari kita pulang, Tuan Putri," kata I Cupak membujuk Raden Galuh. "Kalau adik saya memang jodoh Tuan Putri, dewa pasti menyelamatkannya."

Sebenarnya ada perasaan tidak percaya terhadap penjelasan I Cupak. Tapi, Raden Galuh diam saja. Ia sangat ketakutan melihat I Cupak yang merah matanya. Namun, setelah dibujuk berulang-ulang, Raden Galuh pun akhirnya menurut ketika I Cupak mengajaknya ke Daha.

4. PANGERAN ADIPATI ANOM

I Cupak dan Raden Galuh berjalan beriringan. Telah empat hari empat malam mereka berjalan. I Cupak agak kebingungan kalau Raden Galuh lapar. Ia harus berburu mencari ayam hutan, atau babi hutan. Padahal, ia tidak bisa lari sebab perutnya gendut dan amat besar. Kalau lari agak kencang, perutnya bergoyang-goyang. Bila tak berhasil menangkap binatang buruan, I Cupak marah-marah sampai Raden Galuh ketakutan.

I Cupak pun pernah memanjat pohon mengambil buah-buahan. Karena tubuhnya sangat besar, ranting yang diinjak tidak kuat menahan tubuhnya. Ia pun terjatuh dan menyeringai kesakitan. Jalannya pun sempat terpincang-pincang. Kalau malam ia harus menjaga tuan putri. Tapi, setelah tuan putri tertidur, ia pun ikut tidur.

Di suatu hari yang cerah, mereka berdua telah sampai ke perbatasan negeri. Kedatangan mereka mula-mula tidak dipedulikan orang. Tapi, setelah beberapa orang ada yang mengenal tuan putri, kedatangan tuan putri pun cepat tersebar

ke seluruh negeri. Di sepanjang perjalanan menuju kota raja, Raden Galuh dan I Cupak disambut dengan gegap gempita. Rakyat seluruh negeri bagaikan menyambut kedatangan seorang pahlawan.

I Cupak sangat bangga, ia merasa seolah-olah seluruh penduduk negeri menyanjungnya. Jalannya pun semakin dibuat-buat. Bahu diangkat agak tinggi, kepala menengadah menoleh ke kiri dan ke kanan. Terbayang di benaknya jabatan adipati. Tak lama kemudian, I Cupak dan Raden Galuh memasuki istana. Baginda raja dan permaisuri lari tergopoh-gopoh menyambut kedatangan putrinya.

"Selamat datang anakku," sapa baginda kepada putrinya.

"Ayah...," teriak Raden Galuh sambil berlari-lari memeluk ayah dan ibunya bergantian. Ibunya menangis terharu melihat anaknya telah kembali. Diamatinya anaknya itu dari ujung kaki sampai ke ujung rambut, wajahnya pucat, kurus, dan paka nya berdebu. Sang permaisuri pun segera membimbing putrinya ke taman keputren. Para pelayan ditugasi untuk merawat sang putri.

Setelah mandi dan berganti pakaian, I Cupak diminta menghadap sang prabu. Ia akan dinobatkan sebagai Adipati Anom. Jabatan yang selalu diimpi-impikan sepanjang jalan.

"Silakan masuk Anakku," kata baginda pelan.

"Terima kasih, Baginda," jawab I Cupak.

"Anakku, karena kau telah berhasil membebaskan putriku dari tangan I Manaru, kau kuangkat menjadi Adipati Anom. Gelarmu Raden Mantri Agung."

telah di masukinya satu per satu, tetapi jalan keluar tetap buntu.

I Gerantang menyesali nasib. Ia duduk bersila sambil memohon kepada dewa. "Duh Dewa yang Maha Agung, tunjukkanlah aku jalan keluar gua. Lebih baik aku mati daripada menderita seperti ini."

Setelah memohon kepada dewa, I Gerantang kemudian meletakkan kedua tangannya ke dadanya. Seketika itu, hati dan pikiran I Gerantang menjadi tenteram. Ia kembali dapat berpikir dengan jernih.

I Gerantang kemudian bangkit dari duduknya. Ia mendekati bangkai raksasa. Bau bangkai itu sangat menusuk hidung. Kalau tidak terbiasa berada di situ, pastilah perut terasa mual dan kepala akan terasa pening. Bangkai raksasa itu telah hancur.

Tiba-tiba I Gerantang berpikir, "Tulang-tulang ini mungkin bisa dijadikan tangga," gumannya di dalam hati. I Gerantang kemudian mengumpulkan tulang-tulang tersebut. Tulang-tulang itu lalu disusunnya satu per satu.

"Hah...," I Gerantang terperanjat, "Tulang ini dapat kugunakan sebagai tangga," gumam I Gerantang. "Mengapa aku tidak berpikir sejak dulu," lanjutnya.

Setelah tulang itu diletakkan di mulut gua, I Gerantang kemudian memanjat dengan pelan-pelan. Akhirnya, sampailah ia di mulut gua. Sampai di luar gua, hari masih siang. I Gerantang berjalan pelan. Tubuhnya kelihatan sangat kurus dan lemas. Tulang-tulangnya menonjol keluar. Telah lama ia tidak makan nasi atau daging. Selama berada di dalam gua, ia

hanya minum air yang menetes dari akar. Sebentar-sebentar ia beristirahat sambil mencari buah- buahan di sekitar hutan itu.

Telah berhari-hari ia berjalan, tapi belum ada satu orang pun yang dijumpai. Ia berniat pergi ke Daha, barangkali Raden Galuh mau menolongnya. Tapi, ketika ia memasuki suatu desa, hati I Gerantang terasa sakit. Setiap orang yang dijumpainya selalu lari terbirit-birit ketakutan. Bahkan, ada yang berteriak-teriak, "Hantu... hantu... hantu!" Bila mengingat hal itu, hati I Gerantang bertambah pilu.

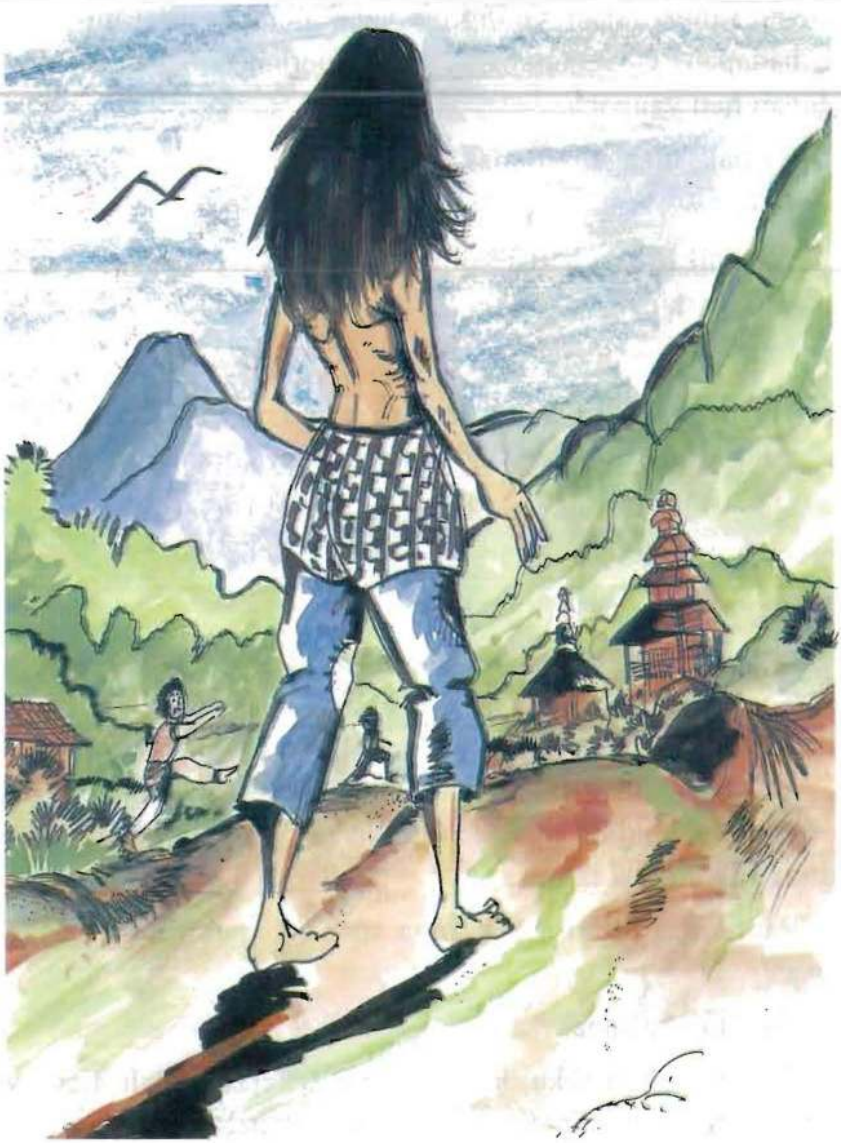
I Gerantang kemudian berlalu dari desa itu. Sambil berjalan, ia kembali merenungi nasibnya yang selalu jelek. Di suatu tempat yang agak jauh dari perkampungan, I Gerantang beristirahat melepas lelah. Tiba-tiba ada orang yang lewat di depannya. I Gerantang sengaja tidak menyapa, khawatir kalau orang itu ketakutan melihat dirinya. I Gerantang diam memejamkan matanya, ia pura-pura tidur.

Tidak disangka tidak diduga, orang itu justru menghampiri dirinya. Ia kasihan melihat I Gerantang terbaring kelaparan.

"Anak muda, makanlah ini," kata orang itu sambil membangunkan I Gerantang. Orang itu kemudian mengeluarkan bungkusan dari dalam bakul. "Bangunlah dan makanlah nasi ini anak muda," bujuk orang tua itu sekali lagi.

"Terima kasih, Bapak. Mengapa Bapak baik sekali?" tanya I Gerantang kepada orang itu.

"Anak muda, aku kasihan melihatmu. Aku tahu orang-orang ketakutan melihatmu. Dirimu dianggap hantu yang menakutkan. Sudahlah, pokoknya makanlah nasi itu dahulu. Ceritanya nanti," perintah orang tua itu pelan.



Setiap orang yang dijumpainya selalu lari terbirit-birit ketakutan.

I Gerantang kemudian membuka bungkusan itu. Ia makan dengan sangat lahap. Orang tua yang memberi nasi itu duduk di hadapan I Gerantang. Ia memperhatikan I Gerantang dengan hati yang iba.

"Bapak, mengapa Bapak menolongku?" tanya I Gerantang kembali.

"Bukankah kita harus saling menolong, anakku?" orang tua itu balik bertanya.

I Gerantang tidak menjawab, ia hanya menganggukkan kepala tanda setuju.

"Siapakah namamu, Anak muda?" tanya orang tua itu.

"Saya, I Gerantang. Bapak siapa?" I Gerantang balik bertanya.

"Saya Made Yasa."

Setelah bercakap-cakap, mereka berdua cepat akrab. I Gerantang akhirnya diajak tinggal beberapa hari di rumah Made Yasa. Selama tinggal di rumah itu, I Gerantang dirawat dengan baik oleh keluarga Made Yasa. I Gerantang pun bercerita tentang dirinya; tentang kakaknya, dan tentang tuan putri yang diculik raksasa.

"Jadi, anakku ini sebenarnya adik I Cupak?" tanya Made Yasa.

"Begitulah, Bapak."

"Ketahuilah anakku, kakakmu itu sekarang telah diangkat baginda menjadi adipati anom. Tiga setengah bulan yang lalu baginda mengangkatnya. Sekarang ia bergelar Raden Mantri Agung," Made Yasa memberi penjelasan.

"Betulkah, Bapak?" tanya I Gerantang senang, "Kalau begitu besok saya akan mencari kakakku.

Keesokan harinya I Gerantang mohon diri. Ia mengucapkan beribu-ribu terima kasih atas segala pertolongan Made Yasa dan keluarga. Made Yasa tidak dapat menahan kepergian I Gerantang. Ia hanya berpesan agar I Gerantang berhati-hati.

Perjalanan I Gerantang menuju kadipaten ternyata tidak memerlukan waktu yang terlalu lama. Ia hanya memerlukan waktu sehari semalam. Pagi-pagi sekali I Gerantang telah memasuki daerah kekuasaan kakaknya. Ia heran melihat setiap penduduk yang dijumpainya, wajahnya tampak muram dan ketakutan. I Gerantang hanya bertanya-tanya dalam hati. "Ada apakah dengan penduduk ini?"

Tak lama kemudian, I Gerantang melihat bangunan kadipaten yang megah dan kokoh. Bangunan itu dikelilingi pohon-pohonan yang tinggi. Tiba-tiba hidung I Gerantang mencium bau yang sangat menusuk, telinganya pun mendengar bunyi lalat yang sangat berisik. "Bau bangkai!" gumamnya. Sambil menutup hidung, I Gerantang kemudian melangkah memasuki bangunan itu.

"Berhenti!" tiba-tiba ada suara yang melarang I Gerantang masuk. I Gerantang menoleh ke arah suara tadi dan dilihatnya ada tiga orang prajurit yang berjalan mendekat. Tubuhnya tinggi dan besar. Wajahnya pun tampak angker.

"Siapa namamu, Anak muda?" tanya salah seorang di antara prajurit itu.

"Saya, I Gerantang, Tuan," jawab I Gerantang pelan.

"Apa keperluanmu memasuki kadipaten ini?"

"Saya ingin bertemu kakak."

"Kakak? Siapa kakakmu?"

"Kakak saya bernama I Cupak. Ia sekarang bernama Raden Mantri Agung," jawab I Gerantang jujur.

"Hah?" prajurit itu agak terkejut, "betulkah tuanku itu kakakmu?"

"Iya, saya tidak berbohong."

"Baiklah, kautunggu di sini. Aku akan menghadap Raden Mantri Agung dulu. Awas kalau kau mengaku-aku," kata salah seorang petugas itu. Setelah berkata begitu, petugas itu lalu masuk ke dalam kadipaten menghadap I Cupak.

"Maafkan saya, Raden Mantri. Di luar ada seorang pemuda yang ingin menghadap."

"Siapa pemuda itu?" tanya I Cupak.

"Dia bernama I Gerantang," jawab prajurit itu.

"Hah... I Gerantang?" I Cupak terkejut.

"Iya, Raden Mantri. Pemuda itu mengaku Raden Mantri adalah kakak kandungnya."

"Tidak mungkin dia adik saya! Adik saya telah lama mati di dalam gua. Dia pasti hanya mengaku-aku sebagai adik saya," jawab I Cupak gugup. "Pengawal, usir orang itu. Dia bukan adik saya," perintah I Cupak sambil melotot. "Kalau tidak mau, tangkap dan siksa dia!" lanjutnya.

" Baik Raden Mantri," jawab para pengawal ketakutan.

Tak lama kemudian, lima belas prajurit datang menemui I Gerantang. Prajurit itu berseragam lengkap. Ada yang membawa senjata dan ada pula yang membawa parang.

"Anak muda, kau ternyata hanya mengaku-aku sebagai adik Raden Mantri. Aku disuruh untuk mengusirmu. Kalau tidak mau, kau akan kami tangkap."

"Kalian jangan berbohong! Aku ingin menemui kakakku!" jawab I Gerantang tidak percaya.

"Ha... ha... ha... Raden Mantri tidak mempunyai adik sepertimu. Adik Raden Mantri telah lama mati dalam gua." Para prajurit itu tertawa terbahak-bahak sambil mengejek I Gerantang. Lima belas orang itu kemudian mengusir I Gerantang dengan paksa.

Mula-mula I Gerantang tidak mau pergi dari situ. Ia tidak percaya kalau kakaknya tega bersikap seperti itu. Kelima belas prajurit itu kemudian menangkap I Gerantang beramai-ramai. I Gerantang melawan. Tapi, karena tubuhnya masih lemah, ia akhirnya kalah. Setelah tertangkap, tubuh I Gerantang diikat. Kemudian, kelima belas prajurit itu menghajar I Gerantang bergantian. Ada yang memukul dan ada pula yang menendang.

Mulut I Gerantang berdarah, bibirnya pecah-pecah. Tangan dan kaki bengkak. Punggung dan dada penuh luka. Kedua matanya memar. I Gerantang betul-betul hampir mati. Ketika ikatan itu dilepas, tubuh I Gerantang terpuruk tanpa tenaga. Entah mati atau pingsan tidak ada yang tahu. Satu dua orang penduduk ada yang sempat melihat. Tetapi, mereka tidak berani melawan prajurit Raden Mantri. Penduduk itu lebih baik lari.

Setelah melihat I Gerantang tidak bernyawa, salah seorang prajurit menghadap I Cupak.

"Raden Mantri, pemuda itu telah mati."

"Betul?"

"Betul, Raden Mantri," jawab para prajurit bersamaan.

"Bagus... bagus.... Sekarang seret dan buang mayatnya ke laut," perintah I Cupak sambil tertawa-tawa.

Tubuh I Gerantang akhirnya diseret dengan kuda menuju ke utara. Setelah sampai di laut, tubuh itu akhirnya dilemparkan ke tengah-tengah. I Cupak merasa senang karena tidak ada lagi yang akan mengganggunya. Ia kemudian mengajak para prajurit yang dianggapnya telah berjasa itu berpesta pora.

5. PAN BEKUNG YANG BERBUDI

Pagi itu udara sangat dingin, langit masih gelap. Suara ayam berkokok mulai terdengar bersahut-sahutan. Para petani mulai berangkat ke sawah. Para pedagang mulai bergegas ke pasar. Gerobak dan pedati mulai terlihat membawa dagangan. Dari kejauhan samar-samar terlihat seorang bapak membawa jala berjalan menuju ke laut. Jala itu diletakkan di atas pundak sebelah kanan. Tangan kirinya membawa bubu yang sangat besar. Ia berjalan melewati jalan setapak.

"Pagi sekali Pan Bekung," sapa orang yang berpapasan dengan orang itu.

"Iya, mumpung masih pagi. Adik mau ke pasar?" orang itu balik bertanya.

"Iya. Man Bekung sudah ke pasar atau belum?"

"Tadi baru bersiap-siap. Mungkin sekarang sudah berangkat," jawab orang itu sambil berlalu.

Ternyata orang yang berjalan ke laut itu bernama Pan Bekung. Pekerjaan sehari-harinya adalah mencari ikan di laut. Istri Pan Bekung berdagang bunga di kota raja. Walaupun

hanya nelayan dan pedagang bunga, Pan Bekung dan Man Bekung dapat hidup rukun dan berbahagia. Hari itu Pan Bekung sengaja ke laut lebih pagi dari biasanya. Ia takut kalau hari itu sial seperti hari kemarin. Kemarin ia hanya memperoleh ikan sedikit.

Sampai di laut Pan Bekung segera mendekati sebuah sampan. Setelah melepaskan tali ikatannya, sampan itu segera dinaikinya. Pelan-pelan Pan Bekung mendayung sampannya menuju ke tengah laut. Ternyata, di tengah laut itu telah ada beberapa orang yang sedang menjala. Pan Bekung pun segera menebarkan jala. Setelah dibiarkan beberapa saat, jala itu ditariknya kembali. Sekali dua kali jala yang ditebarkannya itu belum banyak menjaring ikan. Tapi, Pan Bekung tidak berputus asa.

Pan Bekung melemparkan jala untuk yang ketiga kalinya. Jala itu kemudian ditariknya pelan-pelan. Begitu diangkat ia sangat senang sebab banyak ikan yang terjaring di dalamnya. Pan Bekung kembali bersemangat, berkali-kali jala itu ditebar, berkali-kali pula ia kegirangan. Lama kelamaan sampan Pan Bekung penuh dengan ikan. Setelah terik matahari semakin menyengat, Pan Bekung kembali ke darat. Sambil mendayung sampan, mulutnya bersiul-siul mendendangkan kidung kesukaan hati.

Belum sempat mencapai darat, Pan Bekung melihat sesuatu yang bergerak-gerak terombang-ambing ombak. Ia segera membelokkan sampannya mendekati benda itu. Alangkah terkejutnya hati Pan Bekung. Benda itu ternyata tubuh seseorang. Pan Bekung segera mengambil jala dan menebarkannya ke tubuh orang itu. Jala itu ditariknya

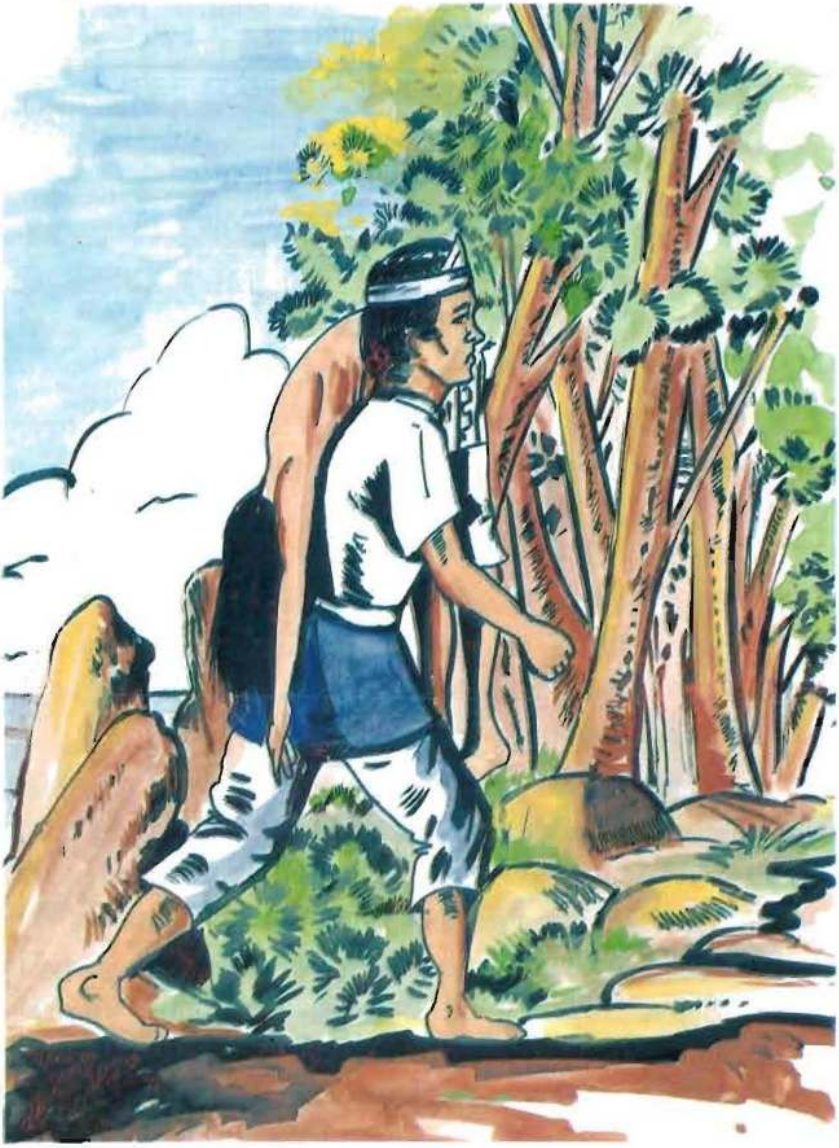
pelan-pelan, kemudian dinaikkan ke atas sampan. Pan Bekung kemudian mendekatkan telinganya ke dada orang itu.

"Masih ada kehidupan. Jantungnya masih berdetak," gumam Pan Bekung di dalam hati. Pan Bekung kemudian membawa sampannya menepi. Setelah ia mengikatkan sampannya, tubuh yang pingsan itu diangkatnya ke darat. Kedua kaki orang itu kemudian diangkat lurus ke atas. Mulutnya mengucurkan air. Setelah itu, diturunkannya kembali kedua kaki itu secara pelan-pelan.

Pan Bekung kemudian minta tolong kepada teman-temannya agar menjualkan ikan tangkapannya. Setelah itu, Pan Bekung lalu memanggul tubuh tersebut ke rumahnya. Sampai ke rumah ia segera minta tolong kepada tetangga untuk mencarikan tabib. Sambil menunggu tabib itu datang, Pan Bekung memasak air. Pikirannya tidak tenang, jantungnya berdebar-debar. Meskipun begitu, ia tetap berharap agar jiwa orang itu dapat tertolong.

Tak lama kemudian tabib itu pun datang. Ia segera mengamati tubuh yang terbujur diam. Kemudian, ia meminta agar Pan Bekung menyediakan air panas dan beberapa buah mangkok. Setelah membersihkan luka-luka pemuda itu, tabib tersebut menaburkan ramuan-ramuan ke seluruh bagian yang terluka. Setiap melihat luka di tubuh pemuda itu, tabib tersebut menggeleng-gelengkan kepala.

"Lukanya sangat parah. Kalau terlambat sedikit saja, ia pasti meninggal," kata tabib itu pelan. "Pan Bekung, siapakah pemuda ini?" tanya tabib itu kemudian.



Pan Bekung lalu memanggul tubuh tersebut ke rumahnya

"Saya sendiri tidak tahu. Dia saya temukan di laut," jawab Pan Bekung. "Apakah jiwanya bisa tertolong?" Pan Bekung balas bertanya.

"Mudah-mudahan Hyang Agung menyembuhkannya. Paling cepat nanti malam ia baru sadar," jawab tabib itu sambil menyerahkan beberapa ramuan obat-obatan. Setelah memberikan beberapa petunjuk kepada Pan Bekung, tabib itu pun kemudian minta diri. Ia berharap agar Pan Bekung selalu mengawasi pemuda itu. Bila nanti malam pemuda itu belum sadar, Pan Bekung tidak usah enggan untuk memanggilnya.

Sedikit demi sedikit Pan Bekung meneteskan air ke mulut pemuda itu. Ia berharap mudah-mudahan jiwa pemuda itu dapat tertolong. Ketika Man Bekung datang, ia agak terkejut karena dilihatnya Pan Bekung sedang meneteskan air ke dalam mulut seseorang.

"Siapa orang itu, Pak?" tanya Man Bekung kepada suaminya.

"Saya sendiri tidak tahu. Ia kutemukan terapung di laut."

"Kasihan benar pemuda ini. Mudah-mudahan jiwanya tertolong," kata Man Bekung sambil mengamati pemuda itu.

Ketika malam mulai datang, tangan dan kaki pemuda itu mulai bergerak-gerak. Mulutnya kadang-kadang menyeringai kesakitan. Mata pemuda itu kemudian mulai terbuka, tapi ia tidak mengenal orang-orang yang berada di sekitarnya.

"Aduh... di manakah saya?" rintih pemuda itu pelan dan kesakitan.

"Tenanglah anak muda. Jangan banyak bergerak dulu, tubuhmu masih lemah. Lukamu sangat parah," kata Pan Bekung pelan. "Siapa namamu, Anak muda?" tanya Pan Bekung kemudian.

"Saya... saya... I Gerantang," pemuda itu menjawab lemah sekali. Setelah itu, ia pingsan kembali.

Pan Bekung kemudian menyuruh istrinya membuatkan bubur. Setelah bubur itu tersedia, tubuh I Gerantang kembali bergerak-gerak. Pan Bekung segera mendekat dan menyuapi pemuda itu pelan-pelan. Hampir semalaman mereka berdua menjaga I Gerantang bergantian. Kalau tubuh I Gerantang panas, cepat-cepat Man Bekung mengambil madu dan meneteskannya ke mulut I Gerantang.

Mereka tidak menyesal merawat orang yang tak dikenalnya itu. Pan Bekung dan Man Bekung malah bersyukur kepada para dewa karena dapat menolong sesama. Pan Bekung dan Man Bekung berharap I Gerantang cepat sembuh. Mereka akan mengangkat I Gerantang sebagai anak bila telah sembuh nanti. Selama ini Pan Bekung dan Man Bekung merasa kesepian. Walaupun mereka telah lama menikah, Hyang Widi belum memberinya keturunan.

Setelah tiga hari tiga malam, kesehatan I Gerantang mulai membaik. Tetapi, kedua kaki dan tangan kirinya masih nyeri bila digerak-gerakkan. Ia kemudian melihat sekitar ruangan itu. Tampak dua orang menungguinya. Yang satu tertidur yang satunya lagi sedang merenung. Sambil berbaring I Gerantang memberanikan diri bertanya, "Bapak... Bapak..., di manakah aku?"

Pan Bekung terkejut mendengar suara itu. Ia kemudian mendekati I Gerantang dan berkata, "Anakku, syukurlah kau

telah sadar. Tapi, jangan banyak bergerak. Kedua tulang kakimu patah, tangan kirimu juga patah. Lukamu belum sembuh benar."

"Bapak, di manakah aku? Siapa Bapak ini?" tanya I Gerantang pelan.

"Anakku, kau ada di rumahku. Tiga hari yang lalu kau kutemukan di laut. Tubuhmu penuh luka. Tampaknya kau disiksa orang dan dibuang ke laut. Siapa yang menyiksamu, Anakku?"

I Gerantang tidak menjawab, ia berpikir sejenak mengingat-ingat kejadian yang pernah dialaminya. "Bapak, saya disiksa prajurit Raden Mantri Anom...," jawab I Gerantang. Sebenarnya, ia ingin berterus terang kalau Raden Mantri Anom itu adalah kakak kandungnya, tetapi niat itu ditahannya.

"Hah, Raden Mantri Anom? Pantas... pantas. Untung Hyang Agung masih menolongmu, Anakku!" Pan Bekung menjawab sambil mengangguk- anggukkan kepalanya.

"Pak, siapakah nama Bapak," tanya I Gerantang kemudian.

"Oh, saya Pan Bekung dan itu Man Bekung," jawab Pan Bekung sambil menunjuk Man Bekung yang masih tertidur.

Sejak saat itu mereka bertiga mulai akrab. Pan Bekung dan Man Bekung semakin bahagia melihat perkembangan I Gerantang yang semakin membaik. Pan Bekung sering menyediakan itik panggang dan sering pula membuatkan bubur kacang hijau. I Gerantang tidak pernah menolak bila diberi makanan apa saja. Makanan yang telah tersedia selalu dimakannya dengan senang hati.

Setelah sebulan lamanya, tangan dan kaki I Gerantang mulai dapat digerak-gerakkan. Ia mulai berani menapakkan kakinya sedikit demi sedikit. Setiap pagi dan sore I Gerantang keluar rumah berjalan-jalan sambil melemaskan otot kaki dan tangannya. Ia bersyukur kepada Hyang Widi karena jiwanya masih tertolong.

Pan Bekung semakin senang, terlebih setelah melihat wajah I Gerantang yang ternyata sangat tampan. Tubuhnya mulai berisi. Tenaganya sedikit demi sedikit mulai kembali. Ketika mengetahui anak angkat Pan Bekung itu sangat tampan, gadis-gadis mulai banyak yang ingin berkenalan. Berbagai macam cara mereka lakukan agar menarik perhatian I Gerantang. Ada yang mengajak I Gerantang berkelakar sambil membantu Man Bekung membungkus bunga. Ada pula yang membantu Man Bekung di dapur. Bahkan, ada pula yang mengirim I Gerantang makanan.

Setelah tiga setengah bulan I Gerantang dirawat oleh Pan Bekung dan Man Bekung, kesehatannya benar-benar telah pulih kembali. I Gerantang mulai membantu Pan Bekung dan Man Bekung. Kalau pagi ia ikut Pan Bekung mencari ikan. Sore harinya ia ke kebun menanam bunga, menyiraminya, atau kadang-kadang memetiknya. Bahkan, malam harinya pun ia ikut pula menata bunga yang akan dijual Man Bekung esok harinya.

Rumah Pan Bekung tidak pernah sepi. Para tamu datang silih berganti. Mereka datang ada yang ingin membeli ikan dan ada pula yang ingin membeli bunga. Bahkan, ada pula yang datang hanya ingin bermain saja. Gadis-gadis banyak

yang senang kepada I Gerantang. Selain tampan, ternyata I Gerantang pun pandai bercerita.

Saat itu I Gerantang baru saja pulang mencari ikan. Ia sedang duduk beristirahat sambil menikmati hidangan. Tiba-tiba pikirannya mengingat kejadian-kejadian yang telah dialaminya. Ia ingat ketika hidup sengsara di dalam gua berbulan-bulan lamanya. Ia juga ingat ketika dirinya dihajar para prajurit pengawal kakaknya.

Kejadian-kejadian itu menjadikan pikirannya terbuka. I Gerantang kemudian menyadari kalau kakaknya ternyata ingin membunuhnya. Bila mengingat hal itu, I Gerantang bersedih. Akan tetapi, bila ingat Raden Galuh, ia tersenyum sendiri. Kemudian, dilihatnya cincin permata pemberian tuan putri. Cincin itu masih melingkar di jarinya.

"Anakku, mengapa kamu tersenyum sendiri? Apakah sedang mengingat sesuatu?" tanya Man Bekung tiba-tiba membuyarkan lamunannya.

I Gerantang agak terkejut, tapi ia segera menjawab, "Ah enggak. Saya hanya memikirkan Made Sunihati," jawab I Gerantang berbohong.

"Kenapa dengan Sunihati?" tanya Man Bekung.

"Ia memberiku salak. Salak itu kemudian saya bagi-bagikan kepada kawan-kawan. Ia malah marah."

"Oh... itu penyebabnya," kata Man Bekung. Ia lalu melanjutkan, "Anakku, hari ini emak mendapat uang sangat banyak. Bunga-bunga itu laku terjual. Malah, banyak yang tidak kebagian. Tolong nanti malam kau bungkus bunga yang lebih banyak, ya?" pinta Man Bekung kepada I Gerantang.

"Iya, Bu. Saya akan membungkus bunga yang lebih banyak. Kalau kurang lagi, saya akan minta bantuan Made Sunihati," jawab I Gerantang pelan.

Keesokan harinya Man Bekung pagi-pagi sekali telah berangkat ke pasar. Ia berharap dagangannya cepat terjual. Sampai di pasar Man Bekung mencari tempat yang mudah dilihat orang. Di tempat-tempat seperti itu dagangan biasanya cepat terjual. Perhitungan Man Bekung memang tepat. Belum sampai siang, bunganya tinggal tiga bungkus lagi. Karena sudah tidak ada yang membeli, ia berkemas ingin segera pulang. Namun, tiba-tiba ada seorang putri yang mendekati.

"Bibi, bunga ini berapa harganya?"

Man Bekung mengerutkan keningnya. Ia terheran-heran melihat seorang wanita cantik diiringi dua pelayan menyapanya, "Tuan ingin membeli bunga ini?" Man Bekung bertanya.

"Iya. Kalau boleh yang ini juga," jawab tuan putri sambil menunjuk bunga asoka. "Berapa semuanya, Bibi?"

"Hanya tiga puluh kepeng saja, Tuan Putri."

"Baiklah," jawab tuan putri sambil mengambil uang di balik bajunya. "Bibi, tolong besok bawakan bunga cempaka dan melati yang banyak. Tapi, Bibi harus mengantarkannya ke dalam istana. Bibi tidak usah takut. Kalau masuk istana, katakan saja Raden Galuh yang menyuruhnya."

"Jadi... jadi ..., Tuan Putri ini Raden Galuh?" tanya Man Bekung terbata-bata.

"Iya, Bibi. Bibi tidak usah takut. Pokoknya, besok bibi saya tunggu di keputren." Raden Galuh itu pun segera memberikan uang logam seratus kepeng kepada Man Bekung.

"Ini kembalinya, Tuan Putri," kata Man Bekung.

"Bawa sajalah semuanya, Bibi," jawab Raden Galuh pelan.

"Terima kasih, Tuan Putri."

"Hati-hati di jalan Bibi. Jangan lupa besok bawakan bunga cempaka dan melati," pesan Raden Galuh sekali lagi.

"Baik, Tuan Putri."

Setelah Raden Galuh berlalu, Man Bekung segera berkemas-kemas. Sebelum pulang ke rumah, ia sempat membeli beberapa potong kain tenun dan beberapa tikar yang sangat bagus. Selain itu, Man Bekung juga membeli makanan dan buah-buahan. Ia membeli makanan dari ketan yang dicampur kacang kedelai kesukaan suaminya. Ia pun juga membeli jeruk kesukaan I Gerantang.

Ketika hari mulai sore, Man Bekung baru sampai di rumah. Ia kemudian mencari suami dan anak angkatnya. "Pak, ini saya bawakan makanan," kata Man Bekung sambil mengeluarkan bungkusan dari dalam bakulnya. Ia mengeluarkan dua bungkus, yang satu untuk Pan Bekung dan yang satunya lagi untuk I Gerantang.

"Wah, tikarnya bagus-bagus. Belanjaan ibu sangat banyak hari ini," kata I Gerantang sambil menikmati makanan.

"Iya, tadi dagangan ibu sangat laku," jawab Man Bekung.

Man Bekung kemudian bercerita kalau pagi tadi dia bertemu tuan putri. Ia bercerita juga tentang bunga tiga bungkus yang dibayar seratus kepeng. Bahkan, tuan putri memesan bunga cempaka dan melati juga diceritakannya kepada Pan Bekung dan I Gerantang.

"Siapa nama tuan putri itu, Bu?" tanya I Gerantang menyela cerita Man Bekung.

"Kalau tidak salah, namanya Raden Galuh," jawab Man Bekung mengingat-ingat.

I Gerantang telah menduga kalau putri itu pasti Raden Galuh. Tapi, I Gerantang hanya diam. Ia takut kalau salah langkah, seperti yang pernah ia alami selama ini. I Gerantang hanya berharap mudah-mudahan Raden Galuh tidak melupakan dirinya.

6. PERTEMUAN TAK TERDUGA

Pada malam harinya Man Bekung membungkus bunga pesanan tuan putri. I Gerantang membantu menata bunga melati, bunga seruni, bunga cempaka, dan bunga tanjung. Bunga-bunga itu sengaja dipilih yang masih bagus. I Gerantang juga membantu membungkus bunga-bunga itu. Bungkusannya sengaja ditata dengan sangat rapi. Sampai-sampai Man Bekung terheran-heran.

"Anakku, ibu tidak menyangka pekerjaanmu bisa rapi seperti itu," kata Man Bekung memecah kesunyian.

"Bukankah bunga ini pesanan tuan putri?" I Gerantang balik bertanya.

"Iya, tapi biasanya bungkusanmu tidak rapi seperti itu."

"Sekali-sekali rapi kan boleh. Apa lagi bunga ini akan dibeli tuan putri," jawab I Gerantang pelan.

Sambil membungkus bunga, Man Bekung dan I Gerantang kemudian asyik bercerita. Kadang-kadang Pan Bekung ikut tertawa bila Man Bekung bercerita yang lucu-lucu. Ketika malam mulai larut, mereka pun segera cepat-cepat tidur.

Keesokan harinya, ketika Man Bekung bersiap-siap berangkat ke Kota Raja, I Gerantang memberi sesuatu.

"Ibu, tolong Ibu pakai cincin ini. Kemarin hampir jatuh ke laut." Kata I Gerantang sambil melepas cincin dari tangan kirinya.

"Bagus sekali," kata Man Bekung sambil mengamat-amati cincin itu. Cincin itu kemudian dipakainya di jari kiri, ternyata terlalu besar. Lalu, dicobanya di jari kanan, ternyata pas.

"Dari mana cincin ini, Anakku?" tanya Man Bekung kemudian.

"Cincin itu saya temukan di dalam gua," jawab I Gerantang bohong.

Setelah memberikan cincin itu, I Gerantang dan Pan Bekung segera berangkat mencari ikan ke laut. Demikian pula dengan Man Bekung, ia pun kemudian berangkat ke kota raja.

Hari itu Man Bekung lain dari biasanya. Rambut Man Bekung disisir rapi. Ia memakai minyak rambut supaya tetap wangi. Tidak lupa ia pun menyelipkan bunga melati supaya lebih cantik. Man Bekung tidak merasa malu kalau dirinya sudah uzur. Pipi sudah kendur dan sebentar lagi masuk kubur. Pikirannya tetap muda walaupun gigi mulai banyak yang ompong.

Ketika sampai di Kota Raja, hari telah siang. Man Bekung langsung menuju istana. Ia berjalan dengan pelan. Ayunan tangannya sengaja dilambatkan agar cincin yang dipakainya kelihatan. Man Bekung tidak mengalami kesulitan ketika

mencari tuan putri. Ia malah diantar oleh beberapa prajurit sampai di keputren.

"Tuan Putri, Bibi Bekung telah datang," kata pengawal itu dari luar.

"Silakan masuk, Bibi," jawab tuan putri dari dalam.

Man Bekung segera mendorong pintu itu. Setelah pintu terbuka, ia melangkah mendekati sang putri.

"Mana bunganya, Bibi?" Raden Galuh bertanya.

"Ini, Tuan Putri."

Man Bekung menyembah lalu mendekat. Ia kemudian menyerahkan bunga-bunga pesanan Raden Galuh. Setelah bungkusan itu dibuka, Raden Galuh sangat gembira. Bunga itu masih segar-segar. Baunya semerbak memenuhi ruangan. Ia sangat menyukai bunga itu. Raden Galuh kemudian meminta Man Bekung supaya merangkai bunga melati.

Ketika Man Bekung asyik menyusun bunga itu, tiba-tiba Raden Galuh melihat cincin yang dipakai Man Bekung. "Bibi, cincin Bibi indah sekali," kata Raden Galuh sambil mengamati cincin itu. "Bibi, boleh saya meminjam sebentar?" Tanya Raden Galuh kemudian.

"Ini Raden," kata Man Bekung sambil menyerahkan cincin kepada Raden Galuh.

Raden Galuh menerima cincin itu. Ia kemudian mengamati cincin tersebut dengan teliti. Lalu, dicobanya. Ternyata, cincin itu pas betul dengan jari tangan kanannya. Raden Galuh menghela napas. Cincin itu lalu dilepas kembali.

"Terima kasih, Bibi," kata Raden Galuh sambil menyerahkan cincin itu kepada Man Bekung.

Mereka kemudian berdiam diri. Man Bekung asyik merangkai bunga melati, sedangkan Raden Galuh merenung diri memikirkan sesuatu yang pernah dialami. "Kakak Gerantang masih hidup. Cincin itu pasti pemberian Kakak Gerantang," Raden Galuh mencoba menduga-duga. Ia kemudian tersenyum sendiri. Untung Man Bekung tidak melihatnya.

"Tuan Putri, ini bunganya sudah selesai," kata Man Bekung memecahkan suasana.

"Bagus sekali, Bibi," kata Raden Galuh sambil menerima rangkaian bunga melati. "Bibi, boleh saya ke rumah?" lanjut Raden Galuh sambil mengamati Man Bekung dengan tajam.

"Rumah hamba jauh, Tuan Putri," jawab Man Bekung berdebar-debar.

Man Bekung kemudian asyik bercerita tentang kehidupan desa, tentang kehidupan suaminya, dan tentang suasana pasar. Raden Galuh mengangguk-anggukkan kepala mendengar cerita Man Bekung. Mereka kadang tertawa bersama ketika Man Bekung bercerita hal yang lucu. Ketika hari mulai sore, Man Bekung segera minta diri. Ia diberi uang lima ratus kepeng oleh tuan putri. Man Bekung mengucapkan terima kasih berkali-kali. Ia tidak menduga kalau akan mendapat uang sebanyak itu.

Setelah Man Bekung pergi, Raden Galuh segera memanggil pembantu kepercayaannya. Kepada pembantunya itu Raden Galuh bercerita tentang cincin permata yang dipakai Man Bekung. Ia yakin cincin itu bukan kepunyaan Man

Bekung. Tapi, kepunyaan I Gerantang. Cincin itu telah diberikan kepada I Gerantang ketika ia dibebaskan dari cengkeraman I Manaru.

"Bagaimana pendapatmu, Bibi?" tanya Raden Galuh kepada abdi kepercayaannya.

"Maafkan hamba, Tuan Putri. Menurut hamba, Bibi Bekung pasti ada hubungannya dengan I Gerantang," jawab pembantu itu.

'Dugaanku juga demikian, Bibi. Kalau begitu, bagaimana kalau Bibi Bekung kita ikuti dari kejauhan?"

"Terserah, Tuan Putri. Hamba hanya menurut."

Raden Galuh itu pun kemudian keluar keputren melalui pintu samping. Ia ditemani oleh dua orang pembantunya yang sangat setia. Raden Galuh mengenakan kain tipis untuk menutup kepalanya. Kalau bertemu dengan prajurit, Raden Galuh menutupi sebagian wajahnya dengan kain itu. Ia berjalan sambil menunduk. Kedua pembantunya pun melakukan hal yang sama, seperti yang dilakukan Raden Galuh.

Saat itu hari mulai sore, I Gerantang baru saja mandi. Sambil bersiul-siul, ia berbenah diri. Ia berkain indah dan berikat pinggang. Rambutnya disisir rapi. Wajahnya tampak berseri-seri. Ketika I Gerantang asyik berbenah diri, Man Bekung datang. Ia tersenyum melihat anaknya bersiul-siul sambil berhias diri. Dalam hati Man Bekung memuji, anak angkatnya memang tampan sekali.

"Oh..., Ibu sudah datang. Mengapa Ibu diam saja?" kata I Gerantang sambil berjalan keluar rumah.

"Aduh Anakku, Raden Galuh sangat menyenangi bunga asoka dan melati." Man Bekung langsung bercerita sambil meletakkan barang-barang yang ia beli di pasar. "Semua bunga itu dibayarnya lima ratus kepeng. Saya heran mengapa Tuan Putri baik sekali?"

I Gerantang diam saja. Ia senang melihat ibu angkatnya bercerita tentang kebaikan Raden Galuh.

"Anakku, ketika melihat cincin pemberianmu ini, Tuan Putri terkejut," lanjut Man Bekung sambil menunjuk cincin yang dipakai di jari kanannya. "Ia meminjam cincin ini dan dipakai di jari kanannya. Raden Galuh terus termenung, matanya berkaca-kaca," Man Bekung melanjutkan cerita.

I Gerantang tersenyum gembira. Tapi, kegembiraan itu disembunyikannya. Sebenarnya, Man Bekung ingin bercerita kalau di dalam keputren ia diajak makan oleh Raden Galuh. Namun, belum sempat Man Bekung bercerita, tidak disangka-sangka Raden Galuh datang diiringi dua pengasuh. Setelah kain penutup dilepas, Raden Galuh berlari-lari mendekati I Gerantang. Ia mengguncang-guncang pundak I Gerantang sambil memukul-mukul pundaknya.

"Duh kakakku, mengapa Kakak tak ke istana mencariku?" tanya Raden Galuh sambil menangis tersedu-sedu.

Belum sempat I Gerantang menjawab pertanyaan Raden Galuh, I Gerantang melihat Man Bekung dan Pan Bekung telah berada di situ. Mereka berdua duduk keheran-heranan melihat Raden Galuh dan I Gerantang. Bahkan, kedua orang tua itu menyembah berkali-kali.

'Tuan Putri, siapakah sebenarnya tuan muda ini? Maafkan hamba yang telah berani menganggap tuan muda ini sebagai anak sendiri," kata Pan Bekung ketakutan.

"Tuan muda ini, kalau bangun kesiangan, sering saya marahi, Tuan Putri." Kata Man Bekung menambahkan.

"Bibi dan Paman tidak usah menyembah seperti itu," kata Raden Galuh sambil menarik lengan Man Bekung supaya berdiri. "Pemuda ini calon suami saya, Paman. Kakak Gerantang inilah yang menolong saya ketika saya diculik raksasa."

"Hamba mohon ampun, Tuan," kata Pan Bekung dan Man Bekung sambil menyembah I Gerantang.

"Bapak dan Ibu mengapa jadi berubah? Saya tetap I Gerantang," kata I Gerantang sambil menarik lengan kedua orang itu agar berdiri, "tanpa Bapak dan Ibu, saya pasti telah lama mati. Sayalah yang harus berterima kasih kepada Bapak dan Ibu."

"Tuan Putri, mengapa Tuan Putri bisa berpisah dengan anakku?" tanya Man Bekung keheranan.

I Gerantang dan Raden Galuh akhirnya bercerita mengapa mereka sampai berpisah. I Gerantang bercerita selama tinggal di dalam gua. Ia juga bercerita ketika disiksa prajurit pengawal kakaknya yang telah menjadi adipati. Raden Galuh pun tak mau kalah, ia bercerita betapa takutnya ketika dibawa I Cupak ke Kota Raja. Tak ketinggalan, Pan Bekung pun bercerita saat ia menemukan tubuh I Gerantang terapung. Tak terasa, mereka sampai larut malam asyik bercerita. Setelah kantuk tak dapat dihindari, mereka segera pergi tidur.



Raden Galuh berlari-lari mendekati I Gerantang.

Keesokan harinya Raden Galuh, I Gerantang, Pan Bekung, Man Bekung, dan kedua pengawal tuan putri pergi bersama ke kota raja. Agar tidak menarik perhatian orang, pagi-pagi sekali mereka berangkat. Setelah sampai di kota raja, mereka langsung menghadap baginda. Dengan senang hati baginda raja menerima kedatangan mereka. Raden Galuh kemudian memberanikan diri bercerita tentang kejadian yang sebenarnya. Ia memberitahukan kepada ayahnya bahwa I Gerantanglah yang sebenarnya membunuh raksasa.

"Anakku I Gerantang, benarkah yang diceritakan oleh putriku?" tanya baginda kepada I Gerantang.

"Betul, Baginda," jawab I Gerantang singkat.

"I Cupak memang kurang ajar! Ia pantas dihukum. Pengawal! siapkan pasukan dan tangkap Mantri Anom!" titah baginda seketika.

"Daulat, Baginda," kata salah seorang pengawal istana sambil menyembah. Pengawal itu kemudian mengundurkan diri dari pertemuan tersebut. Ia kemudian mengajak para prajurit bawahannya untuk menangkap Mantri Anom. Tak lama kemudian terdengar derap kuda meninggalkan istana.

"Anakku, I Gerantang, janjiku kepadamu akan kutepati," kata baginda kepada I Gerantang, "karena kau telah menyelamatkan putriku kau akan kujodohkan dengannya."

I Gerantang diam saja. Ia hanya menunduk dan bersyukur kepada para dewa. Baginda betul-betul raja yang bijaksana, ia menepati janji akan menjodohkan Raden Galuh dengan dirinya. Hati I Gerantang betul-betul bersuka cita. Pan Bekung dan Man Bekung juga ikut senang, wajahnya berseri-seri

pertanda hatinya sedang gembira. Sekali-sekali mereka melihat I Gerantang dan Raden Galuh silih berganti.

Saat itu juga baginda raja memerintahkan kepada para punggawa agar menyiapkan segala keperluan pernikahan putrinya selama tujuh hari tujuh malam. Ketika pertemuan hampir selesai, dari kejauhan terdengar derap kaki kuda mendekati istana. Baginda meminta I Gerantang berganti pakaian.

"Baginda, para prajurit telah datang membawa Mantri Anom." tiba- tiba seorang prajurit datang melapor.

"Suruh mereka masuk."

Prajurit itu pun segera mundur dari hadapan raja. Tak lama kemudian I Cupak dan beberapa prajurit datang menghadap. I Cupak atau Raden Mantri Anom belum merasa bersalah. Ketika ditangkap, ia tidak mau diikat kedua tangannya. Ia tetap mengaku sebagai orang yang tidak bersalah.

"Hamba, Mantri Anom siap menghadap, Baginda," kata I Cupak sambil menyembah baginda.

"Huh!, Mantri Anom! Mulai sekarang jabatanmu sebagai Adipati Anom, saya cabut!" kata baginda tegas.

"Kesalahan hamba apa, Baginda?" tanya I Cupak.

"Kau telah membohongi saya!"

"Membohongi? Membohongi apa, Baginda?"

"Kurang ajar! kau masih juga berpura-pura. Benarkah I Gerantang mati di dalam gua? Benarkah yang membebaskan putriku dari kedua tangan raksasa itu kamu, I Cupak?" tanya baginda mulai murka.

"Saya tidak berani berbohong, Baginda. Memang sayalah yang membebaskan tuan putri dan sayalah yang membunuh raksasa itu. Sungguh adik saya telah mati di dalam gua." I Cupak tetap berbohong.

"Kakak saya bohong, Baginda!" tiba-tiba I Gerantang muncul dari dalam. "Saya masih hidup dan sayalah yang membunuh kedua raksasa itu." I Gerantang melanjutkan.

"Iya, Ayah. Sayalah saksi semuanya," Raden Galuh ikut berbicara.

I Cupak sangat terkejut ketika melihat I Gerantang tiba-tiba berada di situ. Wajahnya pucat seketika. Keringat dingin membasahi tubuhnya. Kedua tangan gemetar membayangkan hukuman yang akan ditimpakan baginda raja kepadanya.

"Pengawal, penggal leher I Cupak di alun-alun!" titah baginda raja tegas.

"Maaf, Baginda. Hamba mohon ampun untuk kakak hamba, Baginda," I Gerantang memberanikan diri memohon kepada baginda.

"Apa permintaanmu, Anakku?"

"Kakak saya ja... ja... jangan dihukum mati, Baginda."

"Lalu?" tanya baginda kepada I Gerantang.

"Usir saja dari negeri Daha, Baginda. Saya tidak tega melihat kakak dipenggal lehernya," lanjut I Gerantang memohon kepada baginda.

"Baiklah, Anakku. Aku kabulkan permintaanmu," jawab baginda raja berwibawa.

I Cupak kemudian diusir dari Daha. Ia berjalan ke arah timur laut. Semua pakaian kebesaran telah ditanggalkan. Ia tidak mempunyai apa-apa lagi, tinggal kain yang melekat di tubuhnya. Penduduk yang berjumpa dengan I Cupak, sama sekali tidak mengenalinya lagi kalau ia bekas seorang adipati.

Sementara itu, perkawinan I Gerantang dengan Raden Galuh dirayakan oleh rakyat Daha dengan sangat meriah. Selama tujuh hari tujuh malam, rakyat berpesta dan bersuka cita bersama. I Gerantang kemudian diangkat menjadi Adipati Anom menggantikan kakaknya. Pan Bekung dan Man Bekung tidak lupa diajak ke dalam istana. Kerajaan Daha akhirnya kembali aman, tenteram, dan sejahtera.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

97 - 3191

URUTAN
9 7 : 0460

398.2
S